

**PENGGUNAAN MEDIA *PUZZLE* KATA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYUSUNAN STRUKTUR
KALIMAT (SPOK) PADA PESERTA DIDIK HAMBATAN
PENDENGARAN DI KELAS VI SLB B/C NUGRAHA
JAKARTA UTARA**



Oleh :

**MIA RANIN AULIA
1335121151
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan

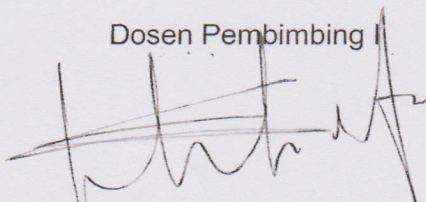
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Penggunaan Media *Puzzle* Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat (SPOK) Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran di Kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara

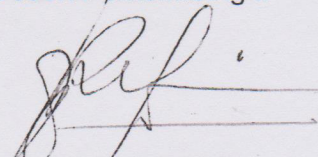
Nama Mahasiswa : Mia Ranin Aulia
Nomor Registrasi : 1335121151
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian : 20 Januari 2016

Dosen Pembimbing I



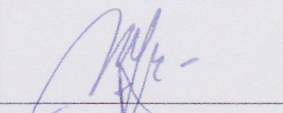

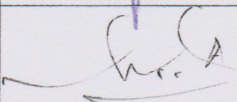
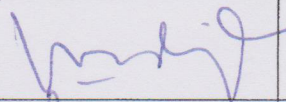
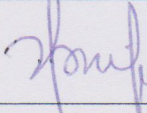
Dr. Ishak Gerard Bachtiar, S.Si, M.Pd
NIP. 19671126199803100

Dosen Pembimbing II



Dra. Wuryani, M.Pd
NIP. 195710121984032002

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		2/2 - 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		2/2 - 2016
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Ketua Penguji)		20/1 - 2016
Indra Jaya, M.Pd (Anggota)		1/2 2016
M. Arif Taboer, M.Pd (Anggota)		1/2 '16

**PENGGUNAAN MEDIA *PUZZLE* KATA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PENYUSUNAN STRUKTUR KALIMAT (SPOK) PADA
PESERTA DIDIK HAMBATAN PENDENGARAN DI KELAS VI SLB B/C
NUGRAHA JAKARTA UTARA
(2015)**

Mia Ranin Aulia

ABSTRAK

Penelitian dilakukan terhadap subjek yang merupakan peserta didik hambatan pendengaran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran. Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik hambatan pendengaran di kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara. Metode yang digunakan adalah *Single Subject Reserach* dengan menggunakan desain A-B-A. Penyajian data diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan presentase dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa penggunaan media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran.

Kata Kunci : Peserta didik hambatan pendengaran, Kemampuan penyusunan struktur kalimat, *Puzzle* Kata.

**THE MEDIA USAGE OF THE WORD PUZZLE ON INCREASE THE
GRAMMATICAL ARRANGING ABILITY (SPOE) OF STUDENTS WITH
HEARING DISABILITY IN CLASS VI SLB B/C NUGRAHA NORTH
JAKARTA
(2015)**

Mia Ranin Aulia

ABSTRACT

This research which is conducted to the students with hearing disability as the subject is purposed to find out how far the usage of word puzzle could influence the improvement of grammatical arranging ability of the students with hearing disability. The main subject in this research is students with hearing disability in class VI SLB B/C Nugraha North Jakarta. Single subject research is the method that is being used with specifically using A-B-A design. However, the data is processed and analyzed using descriptive statistic with percentage and showed in a graphic form. According to this research, the result proved that the usage of word puzzle by students with hearing disability could increase the grammatical arranging ability of the students with hearing disability.

Keywords: students with hearing disability, grammatical arranging ability, word puzzle

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Mia Ranin Aulia
No. Registrasi : 1335121151
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi / karya inovasi yang saya buat dengan judul **“Penggunaan Media *Puzzle* Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat (SPOK) pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran di Kelas IV SLB B/C Nugraha Jakarta Utara”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian / pengembangan pada bulan Mei – November 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi / karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, November 2015

Yang membuat pernyataan,



(Mia Ranin Aulia)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Allah sudah menyebarkan benih kesuksesan, dalam tempat dan waktu yang tepat ketika suatu saat kita akan membutuhkan, kesuksesan hidup dalam diri kita menunggu untuk bersemi, tumbuh dan berbunga.

- Mia Ranin Aulia -

Allah yang memudahkan segala sesuatu yang sulit. Tidak pernah Allah memberikan kesulitan di luar batas kemampuan manusianya.

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- ♥ Apih dan Mamah tercinta, yang senantiasa memberikan segala yang terbaik dengan segenap jiwa dan raga. Terima kasih Pih, Mah. *There is nothing better than you.*
- ♥ Ketiga kakakku Aas Asri Yuliawati, Ida Widyaningsing, Sri Wulan Sari dan suami, beserta kedelapan keponakanku tersayang sebagai obat semangat paling mujarab.
- ♥ Bapa, Mamah dan adik ipar satu-satunya. Terima kasih telah menyempurnakan kebahagiaan ini.
- ♥ Kamu, Idik Juliadi Muspika yang senantiasa sabar menunggu kelulusanku. Terima kasih atas sabar yang luar biasa dan dorongan semangatnya. *Love you more my moodboost.*
- ♥ Teman-teman seperjuangan Eka Saraswati, Oktifiana Proboningtias, Rosifah, Syahrah Fitriah, Widiyastuti dan Zakiyyah Ulfah Syahidah terima kasih atas kebersamaan, kebahagiaan dan kegilaannya, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam setiap langkah perjalanan di kampus ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penggunaan Media *Puzzle* Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat (SPOK) Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran di Kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara”.

Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada peneliti, baik berupa motivasi, tenaga, ide-ide, maupun pemikiran.

Pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Ishak Gerard Bachtiar, S.Si., M.Pd, selaku pembimbing I dan Dra. Wuryani, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I.

Kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Kepada Hartini Nara, M.Si selaku Penasehat Akademik, serta kepada seluruh Dosen dan Saff Pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, November 2015

Peneliti,

Mia Ranin Aulia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Kegunaan Hasil Penelitian	7
BAB II ACUAN TEORITIK.....	9
A. Hakikat Kalimat dan Struktur Kalimat.....	9
1. Pengertian Kalimat	9
2. Unsur-unsur Kalimat	10
3. Struktur Kalimat Dasar	14
B. Hakikat Hambatan Pendengaran	18
1. Pengertian Hambatan Pendengaran.....	18
2. Klasifikasi Hambatan Pendengaran	20

3. Karakteristik Hambatan Pendengaran	21
4. Penyebab Hambatan Pendengaran	23
C. Hakikat Media	25
1. Pengertian Media	25
2. Prinsip Media	28
3. Kriteria Pemilihan Media	29
4. Klasifikasi Media	31
5. Karakteristik Media.....	31
6. Pengertian Puzzle Kata.....	33
7. Hubungan Puzzle Kata dengan Cara Belajar Peserta Didik Hambatan Pendengaran.....	35
8. Pengembangan Puzzle Kata Menjadi Media Pembelajaran Struktur Kalimat.....	37
9. Langkah-langkah Penggunaan Media Puzzle Kata.....	38
10. Rancangan Pembuatan Media Puzzle Kata.....	39
D. Penelitian yang Relevan	40
E. Kerangka Berpikir	41
F. Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Tujuan Khusus Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
1. Tempat Penelitian	43
2. Waktu Penelitian	43
C. Metode dan Desain Penelitian.....	44
1. Metode.....	44
2. Desain Penelitian	47
D. Tahapan Prosedur Penelitian	48

E. Hasil <i>Intervensi</i> Tindakan.....	51
F. Instrumen Pengumpulan Data	51
a. Definisi Konseptual	52
b. Definisi Operasional	52
c. Pengujian Validitas.....	53
G. Teknik Pengumpulan Data	55
H. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	55
I. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan.....	55
J. Analisis Data dan Interpretasi dan Hasil Analisis	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Data Asesmen Awal (<i>Baseline 1</i>)	60
2. Deskripsi Data saat Tindakan (<i>Intervensi</i>)	64
3. Deskripsi Data setelah Tindakan (<i>Baseline 2</i>)	68
B. Analisis Data	74
1. Analisis Data Perilaku 1	74
2. Analisis Data Perilaku 2	78
3. Analisis Data Perilaku 3	82
C. Interpretasi Hasil Analisis Data	87
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	55
2	Panjang Kondisi Penelitian	58
3	Pencatatan Skor Pemerolehan pada Fase Baseline A1	62
4	Pencatatan Skor Pemerolehan pada Fase Intervensi B	65
5	Pencatatan Skor Pemerolehan pada Fase Baseline A2	69
6	Pemerolehan Persentase Tahap Baseline A1, B dan A2	73
7	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi pada Perilaku 1 ..	76
8	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi pada Perilaku 2 ..	80
9	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi pada Perilaku 3 ..	84
10	Jadwal Kegiatan Penelitian	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Keping <i>Puzzle</i> Kata yang sudah dimodifikasi guru	39
2 Rangkaian Kata yang sudah dimodifikasi guru	40
3 Grafik Desain A-B-A	50
4 Grafik Analisis Belah Tengah Persentase Perilaku I Pada Tahap A1, B dan A2	74
5 Grafik Analisis Belah Tengah Persentase Perilaku 2 Pada Tahap A1, B dan A2	78
6 Grafik Analisis Belah Tengah Persentase Perilaku 3 Pada Tahap A1, B dan A2	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Jadwal Kegiatan Penelitian	95
2 Pedoman Wawancara Pendidik	96
3 Pedoman Asesmen Peserta Didik	97
4 Program Pembelajaran Individual	98
5 Foto-Foto Pelaksanaan.....	107
6 Surat Permohonan Izin Penelitian	109
7 Surat Keterangan Penelitian	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, karena akan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatannya dan melakukan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini manusia dituntut memiliki banyak keterampilan, salah satu keterampilan tersebut adalah dalam berkomunikasi, baik secara verbal dan non verbal. Untuk dapat melakukan komunikasi manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain, bersosialisasi dengan lingkungannya dan melakukan segala aktivitas dalam masyarakat yang selalu melibatkan bahasa.

Bahasa memiliki aturan atau kaidah, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Kaidah dalam bahasa penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa tersebut, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan dengan tata bahasa dan salah satu sub bahasan bahasa Indonesia yaitu sintaksis atau tata kalimat. Tata kalimat (sintaksis) mempunyai beberapa aspek bahasan, salah satunya adalah struktur pola kalimat.

Penguasaan struktur kalimat dan pola kalimat merupakan hal penting dalam melakukan komunikasi, karena dengan penguasaan struktur dan pola kalimat baik secara lisan ataupun tulisan akan menjadikan kalimat menjadi runtun dan sistematis sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain dan juga pesan yang disampaikan akan mudah dipahami.

Tidak terkecuali pada peserta didik hambatan pendengaran. Namun seperti yang telah diketahui bahwa hambatan pendengaran pada peserta didik memberikan dampak yang sangat nyata, yaitu miskin bahasa, sehingga menghambat keterampilan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Hambatan yang terjadi pada peserta didik hambatan pendengaran diakibatkan adanya ketidakberfungsian indera pendengaran yang akhirnya menuntut peserta didik hambatan pendengaran untuk menggunakan indera lain yang masih berfungsi, seperti indera penglihatan dalam memperoleh bahasanya. Namun penggunaan indera penglihatan tidaklah maksimal, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami, sehingga pemerolehan bahasa peserta didik hambatan pendengaran tidak sempurna. Akibatnya adalah ketika peserta didik hambatan pendengaran menuangkan bahasa yang diserapnya secara verbal ataupun non verbal menjadi sulit dipahami oleh orang yang mendengar. Terlebih dalam menuangkan bahasa dalam

bentuk kalimat, peserta didik hambatan pendengaran sering sekali menuliskan kalimat dengan pola kalimat yang tidak runtun, sehingga orang lain sulit untuk memahami apa yang ditulis oleh peserta didik hambatan pendengaran ini. Bukan hanya pola kalimat yang tidak runtun, kadang masih ada peserta didik hambatan pendengaran yang dalam menuliskan kalimat kurang lengkap atau ada kata yang tidak dituliskan sehingga penyampaian maksudnya masih kurang dapat dimengerti oleh pembaca. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kemampuan komunikasi antara peserta didik hambatan atau dengan yang non hambatan pendengaran. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik hambatan pendengaran yang menggunakan bahasa non verbal (isyarat) jika dalam melakukan komunikasinya tidak menggunakan kalimat yang runtun maksudnya pun akan sulit dipahami oleh lawan bicaranya, terlebih dalam penggunaan bahasa dalam pembelajaran karena biasanya selalu menggunakan sistem bahasa indonesia (SIBI) yang biasanya harus menggunakan struktur kalimat yang benar dalam penggunaannya.

Survei dilapangan yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar pembelajaran pada peserta didik hambatan pendengaran tingkat SLB B Jakarta Utara menemukan hambatan yang umumnya terjadi pada bahasa ekspresif non verbal, seperti kalimat tidak beraturan atau tidak berstruktur. Salah satu contoh adalah ketika peneliti bertanya “Apakah kamu melihat Pak Yono ?” dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik

hambatan pendengaran adalah “Ya, pergi ke Perpustakaan Pak Yono”. Maksudnya adalah “Ya, Pak Yono pergi ke Perpustakaan”. Kalimat yang diungkapkan oleh peserta didik hambatan pendengaran tersebut tidak tersusun sebagaimana mestinya sehingga akan terjadi kesalahpahaman makna bagi yang menerima pesan. Hal ini terjadi karena seperti terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas tersebut penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai yaitu hanya menggunakan media papan tulis. Bahkan di beberapa kesempatan bahkan media tidak sama sekali digunakan dan hanya menggunakan metode ceramah. Karena dalam pembelajaran ini kurang memanfaatkan media atau bahkan sama sekali tidak menggunakan media maka peserta didik hambatan pendengaran menjadi pasif dalam pembelajaran tersebut, pada akhirnya pemahaman peserta didik hambatan pendengaran ini dalam penyusunan kalimat (SPOK) menjadi rendah.

Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka perlu adanya penggunaan media pembelajaran yang tepat. Yang dimaksud dengan media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan pada proses pembelajaran yang dapat membantu dan mempermudah dalam proses penyampaian materi, sehingga peserta didik hambatan pendengaran juga memiliki ketertarikan dalam melakukan pembelajaran.

Untuk memberikan pengalaman lebih kepada peserta didik hambatan pendengaran maka dalam penggunaan media

pembelajarannya akan melibatkan semua indra yang masih berfungsi, misalnya saja dengan media yang bersifat visual. Terlebih apabila media tersebut memiliki tampilan yang menarik sehingga membuat peserta didik yang menggunakannya merasa senang dan tidak mudah bosan.

Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media *puzzle*. Dalam penelitian ini media *puzzle* yang digunakan adalah berupa rangkaian kata yang membentuk kalimat. Kalimat tersebut terdiri dari beberapa pola struktur kalimat, yaitu pola subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), dan subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K). *Puzzle* Kata dibuat dengan semenarik mungkin, sehingga ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran peningkatan kemampuan penggunaan struktur kalimat pun menjadi semakin baik. Selain itu penggunaan media *puzzle* kata sangat mudah, serta mengingat bahwa peserta didik hambatan pendengaran memiliki kemampuan yang baik dalam visualnya sehingga sekaligus memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya tersebut. Peserta didik hambatan pendengaran dengan klasifikasi apapun baik dengan klasifikasi kurang dengar atau tuli bisa menggunakan media *puzzle* kata, karena dalam penggunaan media ini hanya mengandalkan kemampuan visual dan motorik. Media ini dibuat berdasarkan permasalahan dan kebutuhan peserta didik di lapangan tanpa mengurangi peran pendidik/peneliti dalam proses pembelajaran.

Maka dengan adanya penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media *Puzzle* Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat (SPOK) Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran di Kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara ” dengan mengujicobakan apakah media *puzzle* kata dapat menanggulangi masalah yang dihadapi oleh peserta didik hambatan pendengaran dalam penyusunan struktur kalimat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat ?
2. Bagaimana penggunaan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat ?

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti tidak keluar dari tujuan dan meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran dengan klasifikasi

ringan di SLB B kelas VI dengan pola kalimat S-P, S-P-O dan pola kalimat S-P-O-K.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka dalam penelitian ini dibuat rumusan masalah, yaitu “Apakah penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan struktur kalimat (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus untuk mengetahui penggunaan media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik hambatan pendengaran.
- b. Penggunaan struktur kalimat (SPOK) dengan menggunakan media *puzzle* kata dapat membantu peserta didik hambatan pendengaran dalam melatih dan mengembangkan kemampuannya dalam membuat kalimat.

2. Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini dapat memberitahukan kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan kalimat yang berstruktur dan berpola dalam melakukan komunikasi baik secara verbal ataupun non verbal sehingga dapat terciptanya komunikasi yang efektif dan efisien.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menemukan media lain yang tepat dalam meningkatkan kemampuan penggunaan struktur (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Kalimat dan Struktur Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Kalimat menurut Putrayasa adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai dengan nada akhir naik dan turun.¹ Gorys Keraf memberikan batasan kalimat adalah suatu bagian ujaran yang mendahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.²

Abdul Chaer mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.³

Kridalaksana mengartikan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.⁴

¹ Putrayasa, *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran* (Bandung: Refika Aditama, 2008), p.20.

² Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), p. 320.

³ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p.44.

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), p.92.

Sedangkan menurut Lado kalimat adalah satuan bentuk terkecil yang mengungkapkan suatu pikiran dari ekspresi lengkap.⁵

Maka dari beberapa pengertian kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat ialah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh, merupakan satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan baik secara lisan ataupun tulisan, terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut sistem bahasa yang bersangkutan, dan mempunyai pola intonasi final.

2. Unsur-Unsur Kalimat

Suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan tersebut sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak, bergantung kepada tipe verba predikat kalimat tersebut.

Untuk mengetahui apakah kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat kaidah tata bahasa, perlu dikenal ciri-ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsur kalimat. Selain itu, pengenalan ciri-ciri unsur kalimat ini juga berperan untuk menguraikan kalimat atas unsur-

⁵ Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2012). p.1.

unsurnya. Menurut Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamania unsur kalimat diantaranya sebagai berikut:⁶

a) Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek tidak tepat, dapat menguburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi sebagai: (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk (2) memperjelas makna (3) menjadi pokok pikiran (4) menegaskan makna (5) memperjelas pikiran ungkapan dan (6) membentuk kesatuan pikiran.

Ciri-ciri subjek : a) jawab apa atau siapa b) didahului kata bahwa c) berupa kata atau frasa benda (nomina) d) disertai dengan kata ini atau itu e) disertai pewatas yang f) kata sifat didahului kata si atau sang: si cantik, si hitam g) tidak di dahului preposisi: di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dari, menurut, berdasarkan h) tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi dengan kata bukan.

⁶ Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RTM Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), pp.127-136.

b) Predikat

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat majemuk (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat, (3) menegaskan makna (4) membentuk satu kesatuan pikiran dan (5) sebagai sebutan.

Ciri-ciri predikat: a) jawaban mengapa, bagaimana b) dapat diingkarkan dengan tidak atau bukan c) dapat didahului keterangan aspek: akan, sesudah, sedang, selalu d) dapat didahului keterangan modalitas: sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya e) tidak didahului kata yang, jika didahului yang predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek f) didahului kata adalah, ialah, yaitu, yakni g) predikat dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau bimbingan.

c) Objek

Subjek dan predikat cenderung muncul secara eksplisit dalam kalimat, namun objek tidaklah demikian halnya. Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat secara ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif

mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonflik me-kan atau me-i, misalnya: mengembalikan, mengumpulkan, melempari, mendekati. Dalam kalimat, objek berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran.

Ciri-ciri objek: a) berupa kata benda b) tidak didahului kata depan c) mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif d) jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif e) dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan.

d) Pelengkap

Pelengkap merupakan bagian kalimat yang memiliki kesamaan dengan objek. Kesamaan itu karena unsur kalimat ini berupa alasan, yaitu: (1) bersifat wajib karena melengkapi makna verba predikat kalimat (2) menempati posisi dibelakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi.

Ciri-ciri pelengkap: a) posisi di belakang predikat b) tidak didahului preposisi.

e) Keterangan

Keterangan kalimat berfungsi memperjelas atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dirasakan kehadirannya terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab.

Ciri-ciri keterangan: a) bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan, pesan menjadi tidak jelas dan tidak lengkap b) tempat tidak terikat posisi, pada awal, tengah, atau akhir kalimat c) dapat berupa keterangan waktu (pagi, siang, sore, malam, besok, kemarin), arah (di atas, di bawah, di samping, di depan, di belakang), tempat (di sekolah, di rumah, di tempat bermain), sebab, akibat, syarat, cara.

3. Struktur Kalimat Dasar

Jumlah kalimat yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak terhitung jumlahnya. Namun kalimat yang tidak terbatas jumlahnya itu sebenarnya dapat dikembalikan pada struktur dasar yang jumlahnya terbatas. Struktur dasar yang dikemukakan oleh Iswara adalah sebagai berikut:⁷

⁷ Nurhadi, *Op.Cit.*, pp.317-322.

a. Kalimat dasar berpola S P

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat untuk tipe ini dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan. Misalnya:

- *Mereka / sedang berenang*

S P (kata kerja)

- *Ayahnya / guru SMA*

S P (kata benda)

- *Gambar itu / bagus*

S P (kata sifat)

- *Peserta penataran ini / empat puluh orang*

S P (kata bilangan)

b. Kata dasar berpola S P O

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek. Subjek berupa nomina, predikat berupa verba transitif, dan objek berupa nomina atau frasa nominal. Misalnya:

- *Mereka / sedang menyusun / karangan ilmiah*

S P O

c. Kata dasar berpola S P Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif atau kata sifat, dan pelengkap berupa nomina atau adjektiva. Misalnya:

- *Anaknya / beternak / ayam.*

S P Pel.

d. Kalimat dasar berpola S P O Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap, subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan pelengkap berupa nomina atau frasa nominal. Misalnya :

- *Dia / mengirimi / saya / surat.*

S P O Pel.

e. Kalimat dasar berpola S P K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan harus memiliki unsur keterangan karena diperlukan oleh predikat. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

- *Mereka / berasal / dari Surabaya.*

S P K

f. Kalimat dasar berpola S P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba intransitif, objek nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

- *Kami / memasukkan / pakaian / ke dalam lemari.*

S P O K

g. Kalimat dasar berpola S P Pel. K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

- *Ungu / bermain / musik / di atas panggung.*

S P Pel. K

h. Kalimat dasar berpola S P O Pel. K.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif atau kata sifat, pelengkap berupa nomina atau adjektiva, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

- *Dia / mengirimi / ibunya / uang / setiap bulan.*

S P O Pel. K

B. Hakikat Hambatan Pendengaran

1. Pengertian Hambatan Pendengaran

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya indera pendengaran.⁸

Pendapat serupa juga dipaparkan oleh Martini Jamaris bahwa *hearing impairment* merupakan kondisi yang menyebabkan individu yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat mendengarkan suara.⁹ Kondisi ini diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau

⁸ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), p.50.

⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), pp.213-214.

seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Boothyroyd menggunakan istilah tunarungu (*Hearing Impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingka/derajat ketunarunguan.¹⁰

Somantri mengemukakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan bunyi melalui indra pendengaran.¹¹ Sedangkan Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*).¹²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan individu yang mengalami hambatan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran, sehingga membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

¹⁰ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Santi Rama : 2000). p.5

¹¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Rafika Aditama, 2006), p.93.

¹² *Ibid.*

2. Klasifikasi Hambatan Pendengaran

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, maka pendengaran individu tersebut dapat dikatakan normal. Hambatan pendengaran dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan individu yang mendengar.

Klasifikasi tunarungu menurut Samuel A. Kirk adalah sebagai berikut:¹³

- 1) 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal.
- 1) 0-26 dB : menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- 2) 27-40 dB : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).
- 3) 41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).

¹³ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Op.Cit*, p. 50

- 4) 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- 5) 71-90 db : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (AMB) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 6) 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

3. Karakteristik Hambatan Pendengaran

Jika dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya, secara fisik peserta didik hambatan pendengaran tidak ada perbedaan yang terlihat. Karena sepintas, fisik mereka tidak memiliki kelainan.

Meskipun demikian, kondisi hambatan pendengaran akan memberikan dampak terhadap karakteristik peserta didik hambatan pendengaran ini sendiri. Ada beberapa karakteristik peserta didik tunarungu menurut Somantri, adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Aspek Intelegensi

Pada umumnya intelegensi peserta didik tunarungu secara potensial sama dengan peserta didik normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi peserta didik. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas.

b. Aspek Bahasa dan Bicara

Kemampuan bicara dan bahasa peserta didik tunarungu berbeda dengan peserta didik yang mendengar disebabkan oleh perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicaranya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

c. Aspek Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau

¹⁴ Sutjihati Somantri, *Op.Cit.* p. 97-100.

aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian peserta didik menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti : egosentrisme yang melebihi peserta didik normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, mereka umumnya memiliki sifat polos, sederhana dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

4. Penyebab Hambatan Pendengaran

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal), dan sesudah lahir (post natal).¹⁵ Selain itu juga penyebab hambatan pendengaran bisa karena faktor intrinsik ataupun ekstrinsik, sebagai berikut :

a. Faktor dalam diri (instrinsik)

Faktor dalam diri peserta didik ini ada beberap hal yang bisa menyebabkan ketunarunguan, antara lain :

- 1) Faktor keturunan dari salah satu atau dua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi gerak yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan .

¹⁵ *Ibid.*, p.94

Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan reseptif dan hubungan dengan jenis kelamin.

- 2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman atau *rubella*. *Rubella* dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.
- 3) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *toxamimia*. Hal ini bisa mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor luar diri (ekstrinsik)

- 1) Anak yang mengalami infeksi pada saat kelahiran (*herpes implex*).
- 2) *Meningitis* atau radang selaput otak.
- 3) *Otitid Media* (radang telinga bagian tengah)

Otitis Media adalah radang telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bayi.

Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengran bagian tengah dan dalam.

C. Hakikat Media

1. Pengertian Media

Sudarwan Danim mengemukakan pengertian media dalam pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.¹⁶ Kemudian banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media.

Association Education and Comunication Technology (AECT) membatasi pengertian media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.¹⁷ Begitu juga menurut Heinich dan Ibrahim yang dikutip oleh Daryanto, medium dapat diartikan sebagai perantara atau penghantar terjadinya komunikasi dari pengirim ke penerima.¹⁸

Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹⁹

¹⁶ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p.7.

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), p.3.

¹⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2010), p.4.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Op.Cit.* p.4.

Sementara itu, Gagne dan Bring secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, dengan kata lain sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.²⁰

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa media mengandung arti segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dua unsur penting yang ada dalam proses pembelajaran dan saling berkaitan yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Pemilihan metode dalam pembelajaran tentu akan sangat berpengaruh pada jenis media pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran. Sehingga adanya ketersesuaian dengan tujuan pembelajarannya.

Menurut Hamalik, pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan juga membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.²¹ Dari itu, media yang digunakan dalam pembelajaran haruslah bermanfaat.

²⁰ *Ibid*, pp. 4-5.

²¹ Oemar Hamalik. *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), pp.12-13

Seperti yang diungkapkan Daryanto, media harus bermanfaat sebagai berikut:²² a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera c) menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar d) memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya e) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, melainkan juga sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Penggunaan media belajar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran yaitu berkenaan dengan taraf berpikir peserta didik. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju berpikir kompleks.

Maka apabila dipahami secara garis besar media dapat diartikan sebagai manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap untuk menerima pembelajaran berupa pesan dari pengirim ke penerima yang ditunjukkan sebagai

²² Daryanto, *Op.Cit.* p.5

sarana komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan media tersebut.

2. Prinsip Media

Prinsip utama yang bisa dijadikan sebagai rujukan bagi pendidik dalam pemilihan media pembelajaran menurut Sadiman adalah sebagai berikut:²³

a) Prinsip Efektifitas dan Efisiensi

Dalam konsep pembelajaran, efektifitas adalah keberhasilan pembelajaran yang diukur dan tingkat ketercapaian tujuan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Sedangkan efisiensi adalah pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan biaya, waktu dan sumber daya lain seminimal mungkin. Media yang akan digunakan seharusnya mendukung dan mempercepat tujuan pembelajaran.

b) Prinsip Relevansi

Pertimbangan tentang kesesuaian media dengan materi yang akan disampaikan perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih media pembelajaran. Relevansi ini terdiri dari dua macam, yaitu relevansi kedalam dan relevansi keluar. Relevansi ke dalam adalah

²³ Sadiman, *et. al*, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Manfaatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), pp.84-87.

pemilihan media pembelajaran yang mempertimbangkan kesesuaian dan sinkronasi antara tujuan, isi, strategi dan evaluasi materi pembelajaran. Sedangkan relevansi keluar adalah pemilihan media yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan masyarakat. Artinya media yang digunakan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari dilihat, didengar dan dialami.

c) Prinsip Produktifitas

Produktifitas dalam pembelajaran dapat dipahami pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Jika media yang digunakan bisa menghasilkan dan mencapai target dan tujuan pembelajaran lebih bagus dan banyak maka media tersebut dikategorikan media produktif.

3. Kriteria Pemilihan Media

Dalam pemilihan media menurut Robinson dan Atwi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu ketepatan media dengan tujuan yang akan dicapai kesesuaian media dengan karakteristik sasaran, kemudahan dalam memperolehnya, serta ketersediaan biaya untuk pengadaannya.²⁴

²⁴ Robinson Situmorang dan Atwi Suparman, *Pengajaran dengan Media* (Jakarta: STIA-LAN Press, 1998), pp.21-29.

a) Ketepatan Media dengan Tujuan

Salah satu hal utama dalam pemilihan media adalah ketepatan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran. Bloom mengatakan bahwa ada tiga ranah yang akan dicapai dalam pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada setiap ranah dalam pencapaiannya memerlukan strategi yang berbeda, demikian juga halnya dengan media yang digunakan.

b) Kesesuaian Media dengan Sasaran

Efektifitas suatu media akan tercapai bila dalam penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Oleh karena itu pada saat memilih media, selain memperhatikan tujuan yang akan dicapai, juga harus mengetahui secara tepat tentang siapa yang menjadi sasaran.

c) Kemudahan Memperoleh Media

Ada beberapa pertimbangan dalam pengadaan suatu media. Mulai dari memanfaatkan media yang sudah ada, melakukan modifikasi, dan pengadaan suatu media yang baru.

4. Klasifikasi Media

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran banyak sekali jenisnya. Ada yang sudah tersedia dilingkungan untuk langsung dimanfaatkan ada juga yang secara sengaja di rancang.

Anderson menggolongkan media berdasarkan tiga unsur pokok (suara, visual, dan gerak).²⁵ Adapun bagian-bagiannya : (a) Media audio (b) Media cetak (c) Media cetak bersuara (d) Media proyeksi (visual) diam (e) Media proyeksi dengan suara (f) Media visual gerak (g) Media audio visual gerak (h) Objek (i) sumber manusia dan lingkungan, dan (j) Media komputer.

5. Karakterisrik Media

Menurut Kemp karakteristik media merupakan dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu. Karakteristik dari beberapa jenis media yang biasa dipakai dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya:²⁶

a) Media Grafis

Secara umum, media grafis termasuk kedalam media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Indera penglihatan menjadi saluran utama dalam

²⁵ Sadiman , *et. al*, *Op.Cit.* p.89.

²⁶ *Ibid.*, pp.28-81.

menggunakan media ini, yaitu dengan menuangkan pesan kedalam simbol-simbol komunikasi secara visual. Sehingga pesan yang disampaikan dapat berhasil dan efisien.

Selain itu, secara khusus media grafis juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Media grafis merupakan media yang dalam pembuatannya termasuk kedalam media sederhana dan mudah, serta biaya dalam pembuatannya pun relatif murah. Jenis media grafis diantaranya: gambar atau foto, sketsa, diagram, dan poster.

b) Media Audio

Media audio adalah media yang memanfaatkan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang auditif, baik secara verbal ataupun non verbal. Media audio contohnya adalah radio, alat perekam, pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi adalah media yang hampir sama dengan media grafis dalam hal menyajikan rangsangan-rangsangan penyajian

secara visual. Perbedaan yang jelas terlihat antara kedua media ini adalah media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan pada media proyeksi diam, pesan yang akan disampaikan harus diproyeksikan terlebih dahulu dengan menggunakan proyektor agar dapat dilihat oleh semua sasaran. Terkadang media proyeksi disertai dengan rekaman audio, namun ada pula yang hanya menggunakan visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam adalah: film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), *overhead* proyektor, proyektor *opaque*.

Maka dari penjelasan diatas maka *puzzle* kata termasuk kedalam jenis media grafis.

6. Pengertian *Puzzle* Kata

Puzzle menurut Sadiman adalah sebuah media pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi diri karena dengan menawarkan sebuah tantangan yang perlu dijawab hingga berhasil.²⁷ Menurut Hadfield, *puzzle* adalah pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang sulit untuk dimengerti dan dijawab.²⁸

²⁷ *Ibid.*, p.70

²⁸ Hadfield J, *Intermediate communications game* (London: Nelson, 1990), p.5.

Sedangkan Tarigan mengemukakan bahwa pada umumnya para siswa menyukai permainan dan mereka dapat memahami dan melatih cara penggunaan kata-kata, *puzzle*, *crosswords*, *anagram*, dan *palindron*. Dengan hal tersebut maka salah satu pembelajaran dengan media *puzzle* ini bisa digunakan untuk melatih kemampuan penggunaan kata-kata yang disusun mejadi sebuah kalimat.²⁹

Puzzle kata merupakan sebuah media modifikasi dari media *puzzle* yang biasa digunakan. *Puzzle* ini adalah sebuah rangkaian *puzzle* yang dibuat dengan memanfaatkan karton tebal yang kemudian dibagian depan dan belakannya ditempli dengan menggunakan kertas yang telah dibubuhi dengan kata-kata.

Manfaat penggunaan media *Puzzle* ini adalah untuk mengembangkan keterampilan kognitif peserta didik sehingga peserta didik dapat mamahami dasar-dasar pembelajaran yang dilakukan, termasuk dalam alfabet, objek hitungan.³⁰ Dalam hal ini *puzzle* digunakan dengan dibubuhi kata di setiap keping *puzzle* bagian depannya, dan dibagian belakang akan dibubuhi unsur pola kalimat yang sesuai dengan kata yang berada di keping *puzzle* bagian depan.

Media *puzzle* kata ini dirancang dengan seaman mungkin sehingga tidak membahayakan peserta didik ketika menggunakannya.

²⁹ Henry Guntur Tarigan., *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2009), p.7.

³⁰ Sadiman, *et. al*, *Op.Cit.* p.75.

Maka dari itu penggunaan karton tebal dirasa salah satu bahan yang cocok dalam pembuatan *puzzle* kata ini. *Puzzle* kata ini bisa dibawa kemana saja, karena bentuknya yang tidak terlalu besar dan praktis.

Penggunaan media *puzzle* kata ini yaitu bisa dipakai untuk membantu semua jenis pelajaran. Karena dalam setiap pembelajaran pasti menggunakan kalimat yang menggunakan kaidah penulisan dengan penyusunan kalimat berdasarkan pola kalimat. Dan media ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menyusun kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah.

Dari definisi yang dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *puzzle* kata merupakan media grafis yang berupa *puzzle* yang dibubuhi kata dibagian depan dan pola kalimat dibagian belakangnya dan cara penyampaian pesan atau materinya dengan cara menyusun setiap kata dalam *puzzle* tersebut dengan memperhatikan pola kalimat dibelakangnya sehingga menjadi susunan kalimat yang benar sesuai dengan pola penyusunan kalimat.

7. Hubungan *Puzzle* Kata dengan Cara Belajar Peserta Didik Hambatan Pendengaran

Beberapa jenis media yang umum digunakan dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini khususnya regional Indonesia biasanya menggunakan media grafis, audio dan proyeksi diam. Media *puzzle*

diam ini termasuk dalam karakteristik media grafis. Media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol secara visual.

Simbol-simbol yang disajikan tersebut harus dipahami dengan benar maksudnya agar proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima pesan dapat berhasil dan efisien. Selain hal itu, media grafis juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan segera dilupakan bila tidak di grafiskan. Media grafis ini merupakan media sederhana yang mudah dalam pembuatannya dan relatif murah.

Van Uden mengatakan bahwa kelompok tuli menggunakan penglihatan untuk tujuan kognitif, linguistik, dan komunikatif atau dijuluki sebagai permata atau *visualisers*.³¹ Karakteristik individu hambatan pendengaran yang permata menuntut pembelajaran dapat menarik perhatian dengan menggunakan media yang bersifat visual. Karena hal ini tujuan kognitif dengan memanfaatkan penglihatannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami banyak hal dengan memanfaatkan penglihatannya. Sedangkan tujuan komunikatif dalam hal ini bahwa peserta didik hambatan pendengaran

³¹ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Santi Rama, 2000), pp.20-21.

menggunakan penglihatannya sebagai alat dalam penyampaian pesan yang disajikan dalam bentuk simbol, yaitu bahasa isyarat.

Peserta didik hambatan pendengaran dalam penyampaian pesan biasanya menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan pola kalimat yang baik, atau terbalik-balik. Sehingga pesan yang disampaikan akan sulit dimengerti terlebih oleh orang lain pada umumnya. Oleh karena itu dengan menggunakan media ini diharapkan dapat membantu peserta didik hambatan pendengaran dalam penyusunan pola kalimat sesuai kaidah sehingga pesan yang akan disampaikan dapat dipahami dengan baik.

8. Pengembangan *Puzzle* Kata Menjadi Media Pembelajaran Struktur Kalimat

Peneliti mengembangkan media *puzzle* kata untuk pembelajaran struktur kalimat yang disesuaikan dengan tahapan belajar peserta didik. Tahapan belajar pada peserta didik hambatan pendengaran ini berada dalam tahapan semi abstrak dan abstrak. Peneliti membuat rangkaian kata dan pola kalimat. Peneliti mendesain setiap kata yang di buat sebagai rangkaian *puzzle* di belakangnya dibubuhi pola kalimat yang sesuai dengan kata tersebut. Ini bertujuan untuk membantu memudahkan pemahaman peserta didik dalam penyusunan kalimat. Biasanya dalam pembelajaran di kelas,

penyusunan kalimat hanya ditulis dipapan tulis dan dalam penugasan penyusunan kalimat, pendidik tidak langsung memberi tahu tentang pola kalimat yang terkandung dalam kata yang diacak tersebut, hal ini akan membuat peserta didik hambatan pendengaran menjadi bingung bagaimana cara menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat utuh yang sesuai dengan pola kalimat.

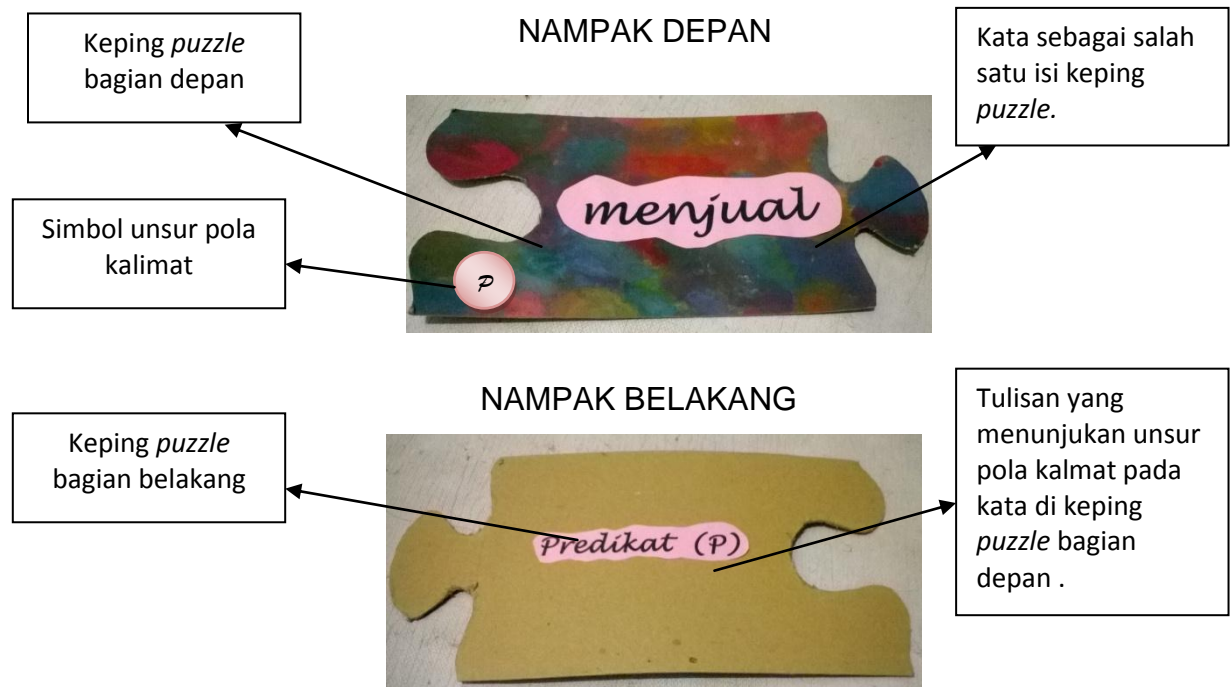
Ketika peserta didik menerima soal merangkaikan kata dalam *puzzle* yang telah di acak, misalnya: membeli / sayur / ibu / di Pasar, maka peserta didik akan merasa kebingungan, karena peserta didik tidak tahu arti pola kata yang terkandung dalam setiap kata yang diacak tersebut. Maka dalam hal ini pendidik membimbing peserta didik dalam memahami tentang pola kalimat yang terkandung dalam setiap kata tersebut dan juga dalam menyusun setiap kata tersebut menjadi satu kesatuan kalimat yang sesuai dengan pola kalimat, sehingga kalimat yang dibuat menjadi kalimat yang efektif.

9. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Puzzle* Kata

Cara penggunaan media *puzzle* kata ini yaitu dengan menyesuaikan rangkaian kata di kartu bagian depan potongan *puzzle* dengan susunan pola kalimat di bagian belakang potongan *puzzle*, sehingga menjadikan kata-kata dalam *puzzle* yang sebelumnya telah diacak menjadi kalimat yang efektif dan sesuai dengan struktur

kalimat. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penggunaan *puzzle* kata, yaitu sebagai berikut: a) Tentukanlah pokok pelajaran yang akan disampaikan dan harus disesuaikan dengan penggunaan media *puzzle* kata. b) siapkan peralatan: *puzzle* kata yang sudah siap digunakan. c) tempatkan *puzzle* kata di tempat yang bisa dilihat oleh semua arah. d) siapakan peserta didik untuk melakukan penyusunan *puzzle* kata.

10. Rancangan Pembuatan Media *Puzzle* Kata



Gambar 1. Keping *puzzle* kata yang sudah dimodifikasi guru.³²

³² *Puzzle kata*, rancangan keping *puzzle* kata modifikasi oleh guru yang di buat tanggal 8 Agustus 2015.



Gambar 2. Rangkaian *puzzle* kata yang sudah dimodifikasi guru.³³

Keterangan :

Pemilihan bahan yang digunakan sebagai keping *puzzle* adalah karton tebal, yaitu dengan tujuan untuk menghasilkan media pembelajaran yang aman bagi peserta didik. Karton tebal yang digunakan bisa dengan menggunakan warna yang bermacam-macam sesuai dengan keinginan, dan dengan maksud menjadikan daya tarik tersendiri dalam media ini.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah studi eksperimen dengan *Single Subject Research* karya Yesi Susanti yang berjudul : Pengaruh Penggunaan *Puzzle* Berseri Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat pada Siswa Tunarungu kelas V SDLB Negeri Cicendo Bandung, (Oktober, 2013) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan *puzzle*

³³ *Ibid.*

berseri siswa lebih berminat mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar penyusunan struktur kalimat meningkat secara signifikan.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada instrumen yang digunakan, jenis penelitian sama-sama studi dengan *Single Subject Research*, instrumen yang digunakan berupa tes. Perbedaan terletak pada tindakan dan subyek penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Peserta didik hambatan pendengaran adalah peserta didik yang memiliki masalah dalam pemerolehan bahasanya, hal ini dikarenakan ketidakberfungsian pada sebagian atau keseluruhan indera pendengaran dan kemudian akan memberikan dampak yang sangat nyata yaitu miskin bahasa sehingga menghambat keterampilan dalam berbahasa dan berkomunikasinya.

Puzzle kata adalah media yang dapat menjembatani peserta didik hambatan pendengaran dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat. Pembelajaran tentang konsep pola struktur kalimat yang terdiri dari pola S – P, S – P – O dan S – P – O – K disajikan dalam rangkaian *puzzle*. *Puzzle* kata dirancang dengan semenarik mungkin dengan mempertimbangkan warna, desain dan juga tingkat kemudahan serta keamanan penggunaannya, sehingga peserta didik

hambatan pendengaran yang menggunakan media ini dalam pembelajaran dikelas menjadi lebih tertarik.

Maka dari kerangka berpikir diatas, kemungkinan dengan penggunaan media *puzzle* kata pada saat pembelajaran penyusunan struktur kalimat dan pemberian intervensi pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VI di SLB B/C Nugraha Jakarta Utara.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan acuan teoritik dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah penggunaan media pembelajaran *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VI di SLB B/C Nugraha, Jakarta Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan struktur kalimat (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah SLB B/C Nugraha yang beralamat di jalan Mangga Lontar X No. 01 Kecamatan Kodja Kodya Jakarta Utara. Di sekolah ini terdapat peserta didik hambatan pendengaran kelas VI yang kurang mampu menyusun struktur kalimat dengan benar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan dari bulan Mei – November 2015. Adapun tahapan-tahapan dalam melaksanakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dimulai dengan observasi, menyusun proposal penelitian, menyimpulkan teori

yang mendukung, observasi data penelitian, mengumpulkan data, dan menyusun laporan hasil penelitian.

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Single subject reserach (SSR)*. Metode ini digunakan karena jumlah subjek yang diteliti adalah satu subjek. Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat. Pola-pola subjek tunggal adalah adaptasi dari pola dasar rangkaian waktu (*time-series designs*).³⁴ Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan penggunaan data individu lebih utama dari pengukuran variabel terikat yang sedang diteliti atau perilaku sasaran dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari.

Metode ini sesuai dengan hakikat penelitian dengan melihat perubahan perilaku dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Selain itu, metode penelitian ini merupakan desain

³⁴ Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen, *How To Design And Evaluate Research In Education* (San Fransisco State University. 2006), p.306.

penelitian sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci.

Dalam istilah penelitian subjek tunggal, perilaku yang akan diubah disebut dengan target behavior atau perilaku responden. Dalam aspek penelitian perilaku responden atau target behavior dikenal pula dengan istilah variabel terikat. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas (*independent*) yang mempengaruhi terhadap variabel terikat (*dependent*) penelitian subjek tunggal yang menjadi variabel terikat adalah perilaku responden (target behavior) sedangkan yang ingin diubah dengan memberikan *intervensi* (tindakan) adalah variabel bebas³⁵.

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. McMillan dan Schumacher menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal yaitu pengukuran terpercaya, pengukuran berulang, deskripsi kondisi, kondisi perlakuan dan basis serta aturan variabel tunggal.³⁶

³⁵ Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata, *Penelitian Dengan Subjek Tunggal* (Bandung: UPI Press, 2006), p.12

³⁶ McMillan, J.H & Schumacher S, *Research in Education: A Conceptual Introduction* (New York: Longman, 2001), pp. 114-116.

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik hambatan pendengaran berusia 13 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. Saat ini terdaftar sebagai salah satu peserta didik kelas VI di SLB B/C Nugraha Jakarta Utara.

Kemampuan subjek saat ini adalah subjek sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan bahasa isyarat dan oral, juga telah memiliki kemampuan menulis dan membaca yang baik.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam penyusunan struktur kalimat (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran klasifikasi ringan yang diukur melalui 1) menyusun kalimat dengan pola S - P 2) menyusun kalimat dengan pola S - P - O 3) menyusun kalimat dengan pola S - P - O - K.

c. Variabel Bebas

Variabel bebas (*intervensi*) dalam penelitian ini adalah penerapan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan kalimat menggunakan struktur kalimat (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran.

d. Seting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di ruang kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara.

e. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *puzzle* kata yang dijadikan kegiatan pembelajaran dalam membantu peserta didik dalam penyusunan struktur kalimat (SPOK). Selain itu menggunakan laptop, voice recorder atau hand camera, alau tulis dan lembar penilaian.

2. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian eksperimen subjek tunggal, pengukuran variabel terikat atau perilaku responden (*target behavior*) dilakukan secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini artinya pembandingan dilakukan pada subjek yang sama dalam kondisi atau situasi yang berbeda. Kondisi dalam penelitian ini adalah kondisi *baseline* dan kondisi *intervensi*. Kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran sasaran dilakukan pada keadaan natural tanpa diberikan *intervensi* apapun. Sedangkan kondisi *intervensi* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan ketika suatu *intervensi* diberikan³⁷.

Dalam penelitian subjek tunggal terdapat tiga jenis desain penelitian, yaitu 1) desain A-B, 2) A-B-A, dan 3) A-B-A-B, penelitian dengan subjek tunggal yang dilakukan dalam penelitian ini dengan

³⁷Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata.. *Op.Cit.* p.61.

menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A adalah salah satu pengembangan dari desain A-B. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Perbedaan antara desain A-B dengan desain A-B-A hanya pada pengulangan kondisi *baseline*, sedangkan untuk prosedur dasarnya tidak banyak berbeda. Mula-mula perilaku sasaran (target behavior) diukur secara kontinue pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu pada kondisi *intervensi* (B), kemudian peneliti melakukan pengukuran kembali dalam kondisi *baseline* kedua (A2) pada periode tertentu. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi *intervensi* sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.³⁸

D. Tahapan Prosedur Penelitian

Pola desain studi *Single Subjek Research (SSR)* dengan subjek tunggal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, dimana :

- a. A1 adalah sebagai lambang dari data garis datar (*baseline* dasar).

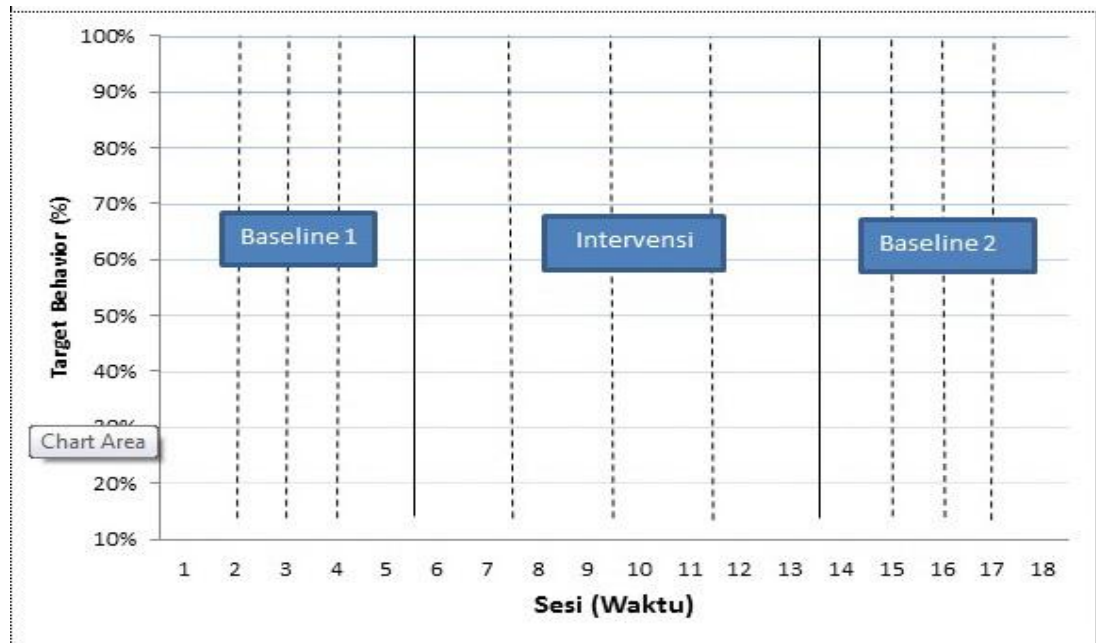
Baseline adalah suatu kondisi kemampuan awal subjek dalam

³⁸ *Ibid.*, p.62.

penyusunan struktur kalimat (SPOK) sebelum dilakukannya *intervensi* atau perlakuan. Pelaksanaan pengukuran pada *baseline* 1 ini dilakukan sebanyak lima sesi sampai trend dan level cenderung stabil. Setiap harinya dilakukan satu kali sesi, dimana setiap sesi dilakukan dengan periode waktu selama 30 menit. Estimasi waktu yang diambil adalah mengadaptasi dari panjangnya waktu pembelajaran di kelas, dimana dalam satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

- b. B (*intervensi*) adalah untuk data perlakuan, kondisi kemampuan subjek dalam penyusunan struktur kalimat (SPOK) dengan permasalahan penyusunan struktur kalimat selama *intervensi*. Pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan media *puzzle* kata secara berturut-turut. Perlakuan *intervensi* sebanyak delapan sesi dengan periode selama 60 menit. Estimasi waktu yang diambil adalah mengadaptasi dari panjangnya waktu pembelajaran di kelas dan waktu *intervensi* lebih lama dibandingkan dengan *baseline*.
- c. A2 adalah pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana hasil perlakuan atau *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek. Pelaksanaan *baseline* 2 lima sesi dengan periode waktu selama 30 menit. Estimasi waktu yang

diambil adalah mengadaptasi dari panjangnya waktu pembelajaran di kelas, dimana dalam satu jam pembelajaran adalah 35 menit.



Grafik 1

Desain A – B – A

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran dengan menggunakan media *puzzle* kata, yaitu dengan desain A – B – A.

Desain A – B – A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Tahapan pengukurannya yaitu sebelum diberikan *intervensi* (*baseline 1/ A1*), pada saat diberikan *intervensi* (B) dan setelah diberikan *intervensi*

(*baseline 2/ A2*). Dengan desain ini diharapkan akan memberikan petunjuk bahwa adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas (*puzzle* kata) dan variabel terikat (kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran).

E. Hasil *Intervensi Tindakan*

Hasil *intervensi tindakan* yang diharapkan adalah dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK), indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) yang ditunjukkan dari hasil kegiatan yang diberikan kepada peserta didik setelah proses belajar mengajar.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data awal kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) peserta didik hambatan pendengaran, peneliti menggunakan teknik tes berupa soal penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran dengan menggunakan jenis pengukuran persentase.

1. Definisi Konseptual

Kemampuan penyusunan struktur kalimat adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik hambatan pendengaran dalam melakukan penyusunan kalimat berdasarkan dengan pola unsur kalimat (SPOK). Dalam hal ini penyusunan kalimat bisa berupa pola S P, S P O dan S P O K.

2. Definisi Operasional

Kemampuan penyusunan struktur kalimat adalah skor yang diperoleh subjek berdasarkan tes yang diberikan melalui lembar penilaian tentang kemampuan penyusunan struktur kalimat pada subjek. Skor ini menggambarkan kemampuan penyusunan struktur kalimat yang meliputi kalimat berpola S P, S P O dan S P O K, meliputi kegiatan menyusun struktur kalimat dengan menggunakan *puzzle* kata serta menuliskan kalimat dengan menggunakan struktur kalimat yang benar.

3. Pengujian Validitas

Berdasarkan desain yang digunakan yaitu desain A-B-A maka pengujian validitas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Juang dkk dilakukan dengan cara sebagai berikut³⁹:

- a. Mendefinisikan perilaku, sasaran (target behavior) yang dapat diamati dan diukur secara akurat. Perilaku sasaran dalam penelitian ini yaitu penyusunan struktur kalimat (SPOK) dengan mengamati dan mengukur tingkat kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara berkelanjutan sekurang-kurangnya 3 sesi atau sampai level data menjadi stabil. Pengukuran dan pengumpulan data pada *baseline* (A1) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 sesi.
- c. Memberikan *intervensi* setelah data pada kondisi *baseline* stabil. *Intervensi* pada penelitian ini adalah penggunaan *puzzle* kata.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *intervensi* (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil. Pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi *intervensi* dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8 sesi.

³⁹ *Ibid.*, p.58

- e. Mengulang kondisi *baseline* (A2) setelah level data pada kondisi *intervensi* (B) stabil. Pengulangan kondisi *baseline* (A2) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 sesi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah 1) pencatatan produk permanen yaitu hasil dari tindakan atau perilaku yang dikerjakan oleh subjek. Pencatatan yang dilakukan terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran yang dihasilkan subjek dengan data secara langsung pada dokumen tertentu⁴⁰, 2) dokumentasi yaitu pengambilan berkas untuk memperkuat data yang bersifat dokumenter.

⁴⁰ *Ibid.*, p.19.

H. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 1

Kisi-kisi Intrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Aspek yang dinilai	Indikator	Jenis Tes	No Soal
Kemampuan penyusunan struktur kalimat	Menyusun kalimat dengan struktur yang benar	1 Menyusun kalimat dengan pola S - P	Kinerja	1-10
		2 Menyusun kalimat dengan pola S - P - O		11-15
		3 Menyusun kalimat dengan pola S - P - O - K		16-20

I. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan kepercayaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing, konsultasi bersama guru kelas dan penggunaan lembar observasi serta dokumentasi yang diperlukan dalam pengukuran dan pengambilan data.

J. Analisis Data dan Interpretasi dan Hasil Analisis

Pada penelitian eksperimen subjek tunggal analisis data yang biasa digunakan adalah dengan statistik deskriptif sederhana yang terfokus pada data individu sebagai responden, ada tidaknya efek variabel bebas atau *intervensi* terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran dalam penelitian subjek tunggal juga dipengaruhi oleh desain yang digunakan. Sehingga pada akhirnya dapat menjelaskan apakah media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran atau tidak.

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan pencatatan produk permanen, sehingga untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka peneliti memperhatikan level sebanyak sesi kondisi pengukuran yang diberikan pada kondisi *baseline* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline* (A2) sampai menunjukkan kecenderungan arah grafik yang jelas dan level perubahan yang stabil. Hasil pengukuran grafik diperoleh berdasarkan pencatatan produk permanen atau frekuensi kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) sebagai variabel terikat yang mencul disetiap sesi dan diukur dalam pencatatan produk permanen.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis inspeksi yaitu dilakukan dengan melakukan pengamatan secara

langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik⁴¹. Analisis inspeksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kondisi dimana terdapat beberapa komponen visual yang meliputi 1) panjang kondisi 2) estimasi kecenderungan arah 3) kecenderungan stabilitas 4) jejak data 5) level stabilitas 6) rentang/ level perubahan. Dari analisis inspeksi diatas maka dapat terlihat ada atau tidaknya peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran setelah diberikan intervensi dengan membandingkan dengan hasil tes sebelum diberikan intervensi.

Berdasarkan penelitian ini, maka langkah-langkah dalam komponen analisi visual adalah sebagai berikut:

- Langkah ke-1

Mengisi huruf kapital sesuai dengan setiap kondisinya dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi dalam setiap kondisi atau tahapan. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan panjang kondisi *baseline* (A) adalah 5 sesi, *intervensi* (B) adalah 8 sesi dan *baseline* (A2) adalah 5 sesi, maka dapat ditulis:

⁴¹ *Ibid.*, p.107.

Tabel 2
Panjang Kondisi Penelitian

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5

- Langkah ke-2

Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (split-middle) pada grafik, lalu menentukan garis kecenderungan pada tabel yang menggambarkan arah mendatar, menaik atau menurun pada setiap tahapan di masing-masing perilaku yang diukur.

- Langkah 3

Menentukan kecenderungan stabilitas pada tahapan A1, B dan A2 terhadap masing-masing perilaku yang diukur presentase stabilitas pada setiap tahapan diketahui dengan terlebih dahulu menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% melalui perhitungan untuk setiap tahapan adalah⁴².

d) Rentang stabilitas = data tertinggi x 15%

e) Mean level = total jumlah data : banyak data

f) Batas atas = mean + setengah rentang stabilitas

g) Batas bawah = mean – setengah rentang stabilitas

⁴² *Ibid.*, p.79.

h) Presentase stabilitas = $\frac{\text{banyaknya data dalam rentang}}{\text{banyaknya data}}$:

Presentase stabilitas dikatakan berhasil apabila sebesar 85%-90% sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil.

- Langkah ke-4

Menentukan kecenderungan jejak data pada tahapan A1, B dan A2 pada masing-masing perilaku yang akan diukur. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

- Langkah ke-5

Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana yang telah dihitung dengan menuliskan hasil data stabil atau variabel dan rentang data dari data terkecil hingga data terbesar pada setiap tahapan.

- Langkah ke-6

Menentukan level perubahan dengan cara tanda pada data pertama dan terakhir pada setiap tahapan. Kemudian menentukan arahnya menaik atau menurun dengan memberi tanda (+) jika membaik dan (-) jika memburuk, serta (=) jika tidak ada perubahan.

Jika keenam komponen yang telah dianalisis maka dapat dibuat rangkuman tabel hasil analisis dalam kondisi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendeskripsikan data pengamatan untuk melihat apakah penggunaan media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara.

1. Deskripsi Data Asesmen Awal (*Baseline 1*)

Sebelum peneliti melakukan tindakan (*intervensi*), peneliti mengumpulkan data mengenai hasil pengisian lembar kerja peserta didik dalam bentuk soal merangkaikan kalimat sesuai struktur kalimat dan membuat kalimat sederhana sesuai dengan struktur kalimat dengan melakukan observasi ketika subjek berada di sekolah.

Pada tahap awal A1 (*Baseline 1*), subjek belum diberikan *intervensi*. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan dalam lima pertemuan dengan tiap pertemuannya selama 30 menit yang rincian

kegiatannya telah dibahas pada tahapan dan prosedur penelitian. Tahap *baseline* (A1) dilaksanakan pada tanggal 14, 16, 18, 21, 23 September 2015. Peneliti mencatat skor hasil pengisian lembar kerja peserta didik dengan bentuk soal merangkai kalimat dan membuat kalimat sederhana yang diperoleh subjek sebelum diberikan *intervensi*.

Berdasarkan beberapa bentuk kegiatan pembelajaran dalam penyusunan struktur kalimat, peneliti membatasi pengukuran hasil pengisian lembar kerja peserta didik dengan bentuk soal, diantaranya : 1) Menyusun kalimat dengan pola S - P 2) Menyusun kalimat dengan pola S – P – O 3) Menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K.

Adapun perolehan skor hasil pengisian lembar kerja dengan bentuk soal pada tahap *baseline* (A1) dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3

Pencatatan Skor Perolehan pada Fase *Baseline* A1

No	Indikator	Skor Perolehan				
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
1	Menyusun kalimat dengan pola S – P	30%	30%	40%	20%	40%

2	Menyusun kalimat dengan pola S – P - O	40%	40%	40%	40%	60%
3	Menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K	20%	20%	20%	40%	20%

Pada perilaku 1 menyusun kalimat dengan pola S - P dengan no soal 1 – 10, pada sesi pertama peserta didik mendapat nilai 30% karena peserta didik hanya benar menjawab soal sebanyak 3 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 5 dan 6. Sedangkan pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 30% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 3 dan 5. Pada sesi ketiga peserta didik mendapatkan 40% karena hanya benar menjawab 4 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 5, 6 dan 7. Pada sesi keempat mendapatkan 20% karena hanya benar menjawab 2 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1 dan 3. Sedangkan untuk sesi kelima peserta didik juga mendapatkan 40% karena hanya benar menjawab 4 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 1, 3, 5 dan 6.

Perilaku 2 yaitu menyusun kalimat dengan pola S – P – O dengan no soal 11 – 15, pada sesi pertama peserta didik

mendapatkan skor 40% karena hanya benar menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 11 dan 12. Pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 40% karena hanya benar menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 11 dan 12. Sesi ketiga peserta didik hanya mendapatkan 40% karena mampu menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 12 dan 13. Untuk sesi keempat peserta didik juga mendapatkan nilai 40% karena hanya mampu menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 2 dan 4. Pada sesi kelima peserta didik mendapatkan nilai 60% karena hanya mampu menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang disediakan yaitu no 1, 2 dan 4.

Perilaku 3 yaitu menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K dengan no soal 16 – 20, pada sesi pertama peserta didik mendapatkan skor 20% karena hanya benar menjawab 1 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 17. Pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 20% karena hanya benar menjawab 1 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 17. Sesi ketiga peserta didik hanya mendapatkan 20% karena mampu menjawab 1 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 17. Untuk sesi

keempat peserta didik juga mendapatkan nilai 40% karena hanya mampu menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 17 dan 19. Pada sesi kelima peserta didik mendapatkan nilai 60% karena hanya mampu menjawab 1 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang disediakan yaitu no 17.

2. Deskripsi Data saat Tindakan (*Intervensi*)

Setelah diperoleh data yang stabil mengenai kemampuan berhitung yang dimiliki oleh subjek penelitian pada fase *baseline* 1, maka dapat dilakukan penelitian pada fase selanjutnya yaitu fase *intervensi* dengan melakukan penelitian terhadap kemampuan penyusunan struktur kalimat dengan media *puzzle* kata.

Subjek diberikan *intervensi* sebanyak delapan pertemuan dengan tiap pertemuan selama 60 menit. Pelaksanaan tahap ini pada tanggal 1, 5, 7, 9, 12, 14, 16 dan 19 Oktober 2015.

Adapun hasil penelitian dari fase *intervensi* ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4**Pencatatan Skor Perolehan pada Fase *Intervensi B***

No	Indikator	Skor Perolehan							
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8
1	Menyusun kalimat dengan pola S – P	30%	40%	40%	50%	50%	70%	60%	90%
2	Menyusun kalimat dengan pola S – P – O	40%	60%	40%	40%	60%	60%	60%	80%
3	Menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K	20%	20%	60%	40%	80%	60%	80%	80%

Pada perilaku 1 menyusun kalimat dengan pola S - P dengan no soal 1 – 10, pada sesi pertama peserta didik mendapat nilai 30% karena peserta didik hanya benar menjawab soal sebanyak 3 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 4 dan 6. Sedangkan pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 40% karena hanya benar menjawab 4 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 3, 4 dan 6. Pada sesi ketiga peserta didik mendapatkan 40% karena hanya benar menjawab 4 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 5, 6 dan 7. Pada sesi keempat mendapatkan 50% karena hanya benar

menjawab 5 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 2, 4, 6 dan 7. Sedangkan untuk sesi kelima peserta didik juga mendapatkan 50% karena hanya benar menjawab 5 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 1, 2, 4, 6 dan 7. Pada sesi keenam peserta didik mendapatkan 70% karena hanya benar menjawab 7 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 1, 2, 3, 4, 5, 7 dan 10. Pada sesi ketujuh peserta didik hanya mendapatkan 60% karena hanya benar menjawab 6 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 1, 2, 3, 4, 6 dan 10. Pada sesi terakhir peserta didik mendapatkan 90% karena benar menjawab 9 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 10.

Perilaku 2 yaitu menyusun kalimat dengan pola S – P – O dengan no soal 11 – 15, pada sesi pertama peserta didik mendapatkan skor 40% karena hanya benar menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 12 dan 13. Pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 11, 12 dan 13. Sesi ketiga peserta didik hanya mendapatkan 40% karena mampu menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 12 dan 13. Untuk sesi keempat peserta didik juga mendapatkan nilai

40% karena hanya mampu menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 11 dan 13. Pada sesi kelima peserta didik mendapatkan nilai 60% karena hanya mampu menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang disediakan yaitu no 11, 12 dan 14. Pada sesi keenam peserta didik mendapatkan 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 11, 12 dan 14. Pada sesi ketujuh peserta didik juga mendapat 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal yang penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 11, 12 dan 13. Pada sesi kedelapan peserta didik mendapatkan 80% karena menjawab dengan benar 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 2, 3 dan 5.

Perilaku 3 yaitu menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K dengan no soal 16 – 20, pada sesi pertama peserta didik mendapatkan skor 40% karena hanya benar menjawab 1 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 18. Pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 20% karena hanya benar menjawab 1 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 18. Sesi ketiga peserta didik hanya mendapatkan 60% karena mampu menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 16, 17 dan 20. Untuk sesi keempat peserta didik juga mendapatkan nilai 40%

karena hanya mampu menjawab 2 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 17 dan 19. Pada sesi kelima peserta didik mendapatkan nilai 80% karena hanya mampu menjawab 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang disediakan yaitu no 16, 17, 18 dan 20. Pada sesi keenam peserta didik mendapatkan 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 16, 17 dan 19. Pada sesi ketujuh peserta didik juga mendapat 80% karena hanya benar menjawab 4 soal dari 5 soal yang penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 16, 17, 18 dan 20. Pada sesi kedelapan peserta didik juga mendapatkan 80% karena menjawab dengan benar 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 16, 17, 18 dan 20.

3. Deskripsi Data setelah Tindakan (*Baseline 2*)

Data pada fase *baseline* ini dilakukan sebanyak lima sesi, setiap harinya dilakukan satu kali sesi, data berasal dari hasil pengamatan lembar kerja peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan media *puzzle* kata. Tahap ini merupakan acuan untuk meyakinkan peneliti dalam mengambil kesimpulan mengenai adanya pengaruh *intervensi* yang dilakukan terhadap target.

Pada tahap ini subjek diperlakukan seperti pada kondisi *baseline* A1. Kegiatan pada tahap ini dilaksanakan pada tanggal 21, 23, 26, 28 dan 30 Oktober 2015.

Pada tahap ini peneliti tidak memberikan *intervensi* media *puzzle* kata seperti yang diterapkan pada tahap *intervensi* (B). Peneliti mencatat hasil pengisian lembar kerja peserta didik yang diperoleh setelah melakukan tahap *baseline* A2. Setelah itu, peneliti membandingkan data hasil pengisian lembar kerja peserta didik pada tahap ini dengan pengisian lembar kerja peserta didik pada tahap sebelumnya untuk melihat pengaruh penggunaan media *puzzle* kata terhadap hasil pengisian lembar kerja peserta didik.

Adapun perolehan skor perolehan hasil pengisian lembar kerja peserta didik pada tahap *baseline* A2 dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5

Pencatatan Skor Perolehan pada Fase *Baseline* A2

No	Indikator	Skor Perolehan				
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
1	Menyusun kalimat dengan pola S – P	70%	80%	70%	90%	80%
2	Menyusun kalimat dengan	60%	60%	80%	80%	80%

	pola S – P – O					
3	Menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K	60%	60%	60%	80%	80%

Pada perilaku 1 menyusun kalimat dengan pola S - P dengan no soal 1 – 10, pada sesi pertama peserta didik mendapat nilai 70% karena peserta didik hanya benar menjawab soal sebanyak 7 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 2, 3, 5, 6, 7 dan 9. Sedangkan pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 80% karena hanya benar menjawab 8 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8 dan 9. Pada sesi ketiga peserta didik mendapatkan 70% karena hanya benar menjawab 7 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7. Pada sesi keempat mendapatkan 90% karena hanya benar menjawab 9 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu soal no 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9 dan 10. Sedangkan untuk sesi kelima peserta didik juga mendapatkan 80% karena hanya benar menjawab 8 soal dari 10 soal penyusunan struktur kalimat yaitu no 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8 dan 10.

Perilaku 2 yaitu menyusun kalimat dengan pola S – P – O dengan no soal 11 – 15, pada sesi pertama peserta didik

mendapatkan skor 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 11, 13 dan 14. Pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 11, 13 dan 14. Sesi ketiga peserta didik hanya mendapatkan 80% karena mampu menjawab 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 11, 12, 13 dan 15. Untuk sesi keempat peserta didik juga mendapatkan nilai 80% karena hanya mampu menjawab 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 11, 12, 13 dan 14. Pada sesi kelima peserta didik mendapatkan nilai 80% karena hanya mampu menjawab 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang disediakan yaitu no 11, 12, 13 dan 14.

Perilaku 3 yaitu menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K dengan no soal 16 – 20, pada sesi pertama peserta didik mendapatkan skor 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 17, 18 dan 20. Pada sesi kedua peserta didik mendapatkan 60% karena hanya benar menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu soal no 17, 18 dan 20. Sesi ketiga peserta didik hanya mendapatkan 60% karena mampu menjawab 3 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no

17, 18 dan 19. Untuk sesi keempat peserta didik juga mendapatkan nilai 80% karena hanya mampu menjawab 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang diberikan yaitu no 17, 18, 19 dan 20. Pada sesi kelima peserta didik mendapatkan nilai 80% karena hanya mampu menjawab 4 soal dari 5 soal penyusunan struktur kalimat yang disediakan yaitu no 16, 17, 18 da 20.

Dari data perolehan persentase operasi pembagian pada tahap *baseline* A1, *Intervensi* dan *baseline* A2 peneliti melakukan perbandingan terhadap data-data tersebut dan mendeskripsikan adanya perubahan persentase kemampuan penyusunan struktur kalimat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Perolehan Persentase Tahap *Baseline* (A1), *Intervensi* (B),
***Baseline* (A2)**

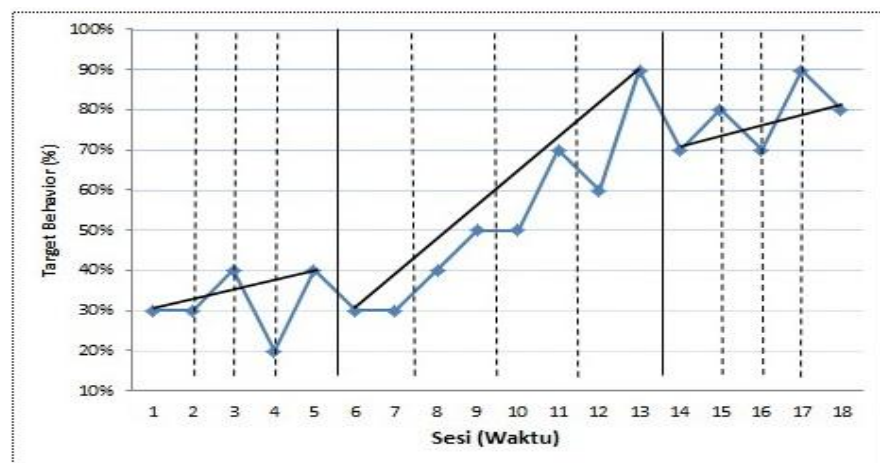
T A H A P	S E S I	Perilaku 1: Menyusun kalimat dengan pola S – P	Perilaku 2: Menyusun kalimat dengan pola S – P - O	Perilaku 3 Menyusun kalimat dengan pola S – P – O -K
A1	1	30%	40%	20%
	2	30%	40%	20%
	3	40%	20%	20%
	4	20%	20%	40%
	5	40%	40%	20%
B	6	30%	40%	20%
	7	40%	60%	20%
	8	40%	40%	60%
	9	50%	40%	40%
	10	50%	60%	80%
	11	70%	60%	60%
	12	60%	60%	80%
	13	90%	80%	80%
A2	14	70%	60%	60%
	15	80%	60%	60%
	16	70%	80%	60%
	17	90%	80%	80%
	18	80%	80%	80%

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Komponen visual dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu: (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan arah, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) rentang/ level perubahan.

1. Analisis Data Perilaku 1

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan persentase terjadinya perilaku 1 pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat digambarkan dalam grafik berikut :



Keterangan :

- : Garis batas kondisi
- - - : Garis belah tengah
- : Garis kecenderungan arah

Grafik 2 . Grafik analisis belah tengah persentase perilaku 1

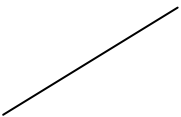
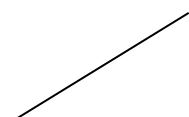
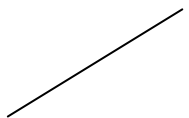



pada tahap A1, B dan A2

Data perilaku 1 saat *baseline* A1 adalah $30\% + 30\% + 40\% + 20\% + 40\% = 160\%$. Rentang stabilitas adalah $40\% \times 0.15 = 6\%$. Mean level adalah $160\% : 5 = 32\%$. Batas atas adalah $32\% + 3\% = 35\%$. Batas bawah adalah $32\% - 3\% = 29\%$. Persentase stabilitas adalah $2 : 5 = 0.4$ (variabel 40%).

Data perilaku 1 saat *intervensi* B adalah $30\% + 40\% + 40\% + 50\% + 50\% + 70\% + 60\% + 90\% = 430\%$. Rentang stabilitas adalah $90\% \times 0.15 = 13.5\%$. Mean level $430\% : 8 = 53.75\%$. Batas atas adalah $53.75\% + 6.75\% = 60.5\%$. Batas bawah $53.75\% - 6.75\% = 47\%$. Persentase stabilitas adalah $3 : 8 = 0.375$ (variabel 37.5%).

Data perilaku 1 saat *baseline* A2 adalah $70\% + 80\% + 70\% + 90\% + 80\% = 390\%$. Rentang stabilitas adalah $90\% \times 0.15 = 13.5\%$. Mean level adalah $390\% : 5 = 78\%$. Batas atas $78\% + 6.75\% = 84.75\%$. Batas bawah adalah $78\% - 6.75\% = 71.25\%$. Persentase stabilitas $2 : 5 = 0.4$ (variabel 40%).

Tabel 7
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Pada
Perilaku 1

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan arah			
3) Kecenderungan stabilitas	(+) Variabel 40%	(+) Variabel 37.5%	(+) Variabel 40%
4) Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)
5) Level stabilitas dan rentang	2-4	3-9	7-9
6) Perubahan level	4-2 (+2)	9-3 (+6)	9-7 (+2)

Pada penelitian ini, perilaku 1 dilakukan selama 18 sesi dimana pada tahap *baseline* A1 dilakukan selama 5 sesi, pada tahap *intervensi* dilakukan selama 8 sesi dan pada tahap *baseline* A2 dilakukan selama 5 sesi. Tahap *baseline* A1 dilakukan selama 5 sesi kecenderungan arah cenderung menaik stabil karena pada

pertemuan awal dengan nilai 30% dan meningkat pada pertemuan ketiga, pada pertemuan ke empat menurun menjadi 20%, namun pertemuan kelima mendapatkan 40%. Walaupun data pada perilaku 1 kecenderungan stabilitasnya stabil hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* dapat diberikan kepada peserta didik hambatan pendengaran untuk melihat apakah perilaku 1 dapat dinaikkan atau tidak.

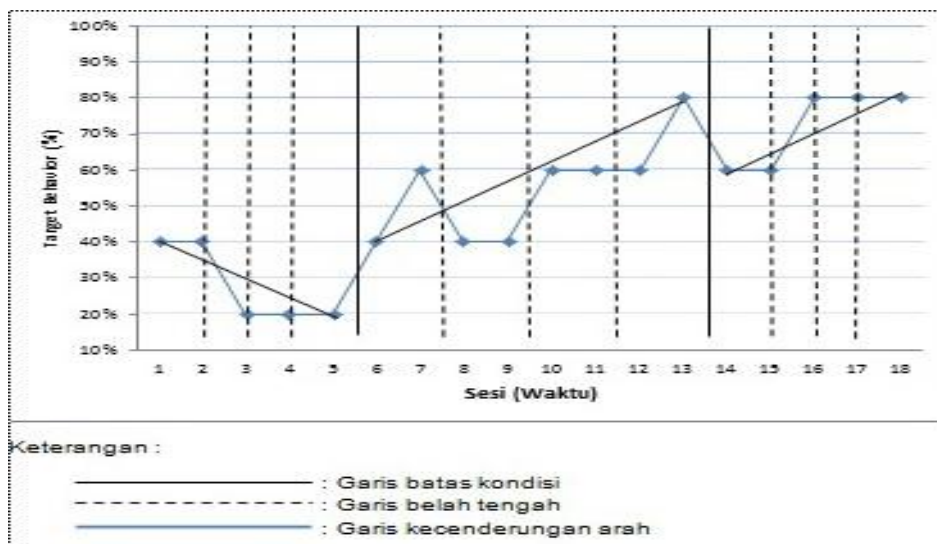
Kemudian pada tahap *intervensi* yang dilakukan selama 8 sesi. Penelitian ini menggunakan media *puzzle* kata kecenderungan arah yang didapat pada tahap *intervensi* menunjukkan arah yang menaik dan menurun. Perilaku 1 kecenderungan stabilitas yang diperoleh peserta didik hambatan pendengaran dalam penyusunan struktur kalimat adalah meningkat dan menurun tidak stabil karena pada pertemuan pertama mendapatkan 30%, pertemuan kedua dan ketiga 40%, pertemuan keempat dan kelima 50%, pertemuan keenam 70%, pertemuan ketujuh menurun menjadi 60% dan kedelapan mendapatkan 90%.

Kemudian peneliti melanjutkan ke tahap *baseline* A2 yang dilakukan selama 5 sesi tanpa menggunakan media *puzzle* kata. Tahap ini merupakan pengulangan kondisi untuk meyakinkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Tahap *baseline* A2 kecenderungan arahnya menunjukkan arah grafik kecenderungan

meningkat stabil karena pada pertemuan kesatu hingga ketiga mendapatkan nilai 60%, pertemuan keempat dan kelima 80%. Hal ini meyakinkan peneliti untuk menyimpulkan bahwa media *puzzle* kata dapat meningkatkan perilaku 1 pada subjek peserta didik hambatan pendengaran karena terjadi peningkatan persentase skor setelah diberikan media *puzzle* kata.

2. Analisis Data Perilaku 2

Berdasarkan data yang disajikan estimasi kecenderungan arah perolehan persentase terjadinya perilaku 2 pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat digambarkan dalam grafik berikut:



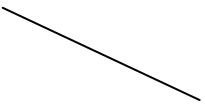
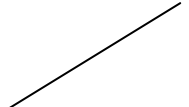
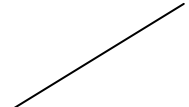
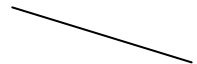
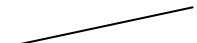

Grafik 3 . Grafik analisis belah tengah persentase perilaku 2 pada tahap A1, B dan A2

Data perilaku 2 saat *baseline* A1 adalah $40\% + 40\% + 20\% + 20\% + 20\% = 140\%$. Rentang stabilitas adalah $40\% \times 0.15 = 6\%$. Mean level $140\% : 5 = 28\%$. Batas atas $28\% + 3\% = 31\%$. Batas bawah $28\% - 3\% = 25\%$. Persentase stabilitas adalah $0 : 5 = 0$ (variabel 0%).

Data perilaku 2 saat *intervensi* B adalah $40\% + 60\% + 40\% + 40\% + 60\% + 60\% + 60\% + 80\% = 440\%$. Rentang stabilitas $80\% \times 0.15 = 12\%$. Mean level adalah $440\% : 8 = 55\%$. Batas atas $55\% + 6\% = 61\%$. Batas bawah adalah $55\% - 6\% = 49\%$. Persentase stabilitas adalah $4 : 8 = 0.5$ (variabel 50%).

Data perilaku 2 saat *baseline* A2 adalah $60\% + 60\% + 80\% + 80\% + 80\% = 360\%$. Rentang stabilitas adalah $80\% \times 0.15 = 12\%$. Mean level adalah $360\% : 5 = 72\%$. Batas atas $72\% + 6\% = 78\%$. Batas bawah adalah $72\% - 6\% = 66\%$. Persentase stabilitas adalah $0 : 5 = 0$ (variabel 0%).

Tabel 8
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Pada
Perilaku 2

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan arah			
3) Kecenderungan stabilitas	(-) Variabel 0%	(+) Variabel 50%	(+) Variabel 0%
4) Jejak Data	 (-)	 (+)	 (+)
5) Level stabilitas dan rentang	4-2	4-8	6-8
6) Perubahan level	2-4 (-2)	8-4 (+4)	8-6 (+2)

Pada penelitian ini, perilaku 2 dilakukan selama 18 sesi dimana pada tahap *baseline* A1 dilakukan selama 5 sesi, pada tahap *intervensi* dilakukan selama 8 sesi dan pada tahap *baseline* A2

dilakukan selama 5 sesi. Tahap *baseline* A1 yang dilakukan selama 5 sesi kecenderungan arah grafik cenderung menurun stabil karena pada pertemuan awal peserta didik mendapatkan nilai 40% dan pada pertemuan ketiga sampai kelima hanya mendapatkan nilai 20%. Walaupun data pada perilaku 2 kecenderungan stabilitasnya tidak stabil hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* dapat segera diberikan kepada peserta didik hambatan pendengaran untuk apakah perilaku 2 dapat dinaikan atau tidak.

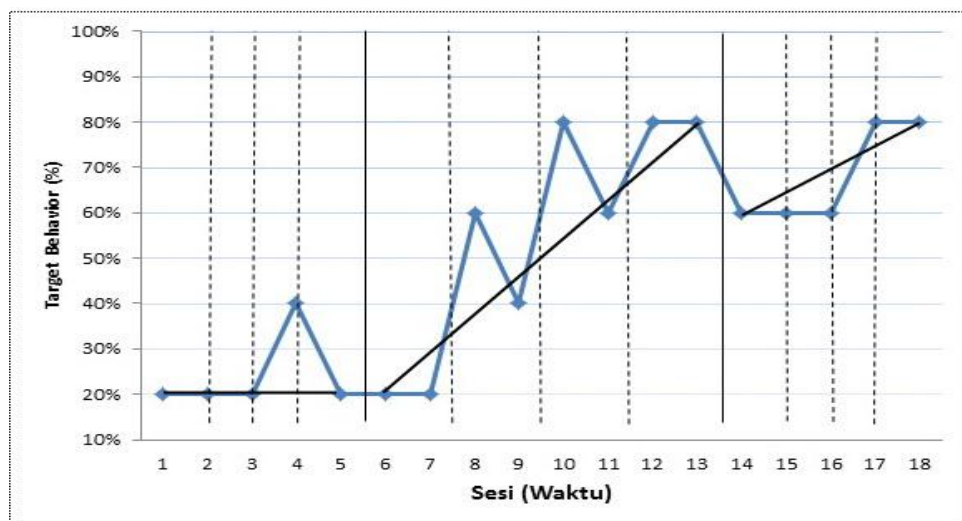
Kemudian pada tahap *intervensi* yang dilakukan selama 8 sesi peneliti mulai menggunakan media *puzzle* kata kecenderungan arah yang didapat pada tahap *intervensi* tidak menunjukkan arah grafik cenderung meningkat tidak stabil. Pada awal pertemuan peserta didik mendapatkan nilai 40% dan pada pertemuan kedua mendapatkan 60%, pertemuan ketiga dan keempat mendapatkan nilai 40%, pada pertemuan kelima sampai ketujuh mendapatkan 60%, dan pada pertemuan pada pertemuan kedelapan mendapatkan nilai 80%.

Kemudian peneliti melanjutkan ke tahap *baseline* A2 yang dilakukan selama 5 sesi tanpa menggunakan media *puzzle* kata. Tahap ini merupakan pengulangan kondisi untuk meyakinkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

Tahap *baseline* A2 kecenderungan arahnya menunjukkan arah grafik cenderung menaik stabil karena pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua mendapat nilai 60% dan pada pertemuan ketiga sampai kelima mendapatkan nilai 80%.

3. Analisis Data Perilaku 3

Berdasarkan data yang disajikan estimasi kecenderungan arah perolehan persentase terjadinya perilaku 3 pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Keterangan :

- : Garis batas kondisi
- - - : Garis belah tengah
- (blue) : Garis kecenderungan arah


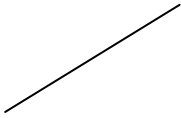
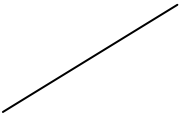

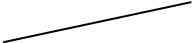
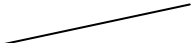
Grafik 4 . Grafik analisis belah tengah persentase perilaku 3 pada tahap A1, B dan A2

Data perilaku 3 saat *baseline* A1 adalah $20\% + 20\% + 20\% + 40\% + 20\% = 160\%$. Rentang stabilitas adalah $40\% \times 0.15 = 6\%$. Mean level $160\% : 5 = 32\%$. Batas atas $32\% + 3\% = 35\%$. Batas bawah $32\% - 3\% = 29\%$. Persentase stabilitas adalah $0 : 5 = 0$ (variabel 0%).

Data perilaku 3 saat *intervensi* B adalah $20\% + 20\% + 60\% + 40\% + 80\% + 60\% + 80\% + 80\% = 440\%$. Rentang stabilitas $80\% \times 0.15 = 12\%$. Mean level adalah $440\% : 8 = 55\%$. Batas atas $55\% + 6\% = 61\%$. Batas bawah adalah $55\% - 6\% = 49\%$. Persentase stabilitas adalah $2 : 8 = 0.25$ (variabel 25%).

Data perilaku 3 saat *baseline* A2 adalah $60\% + 60\% + 60\% + 80\% + 80\% = 340\%$. Rentang stabilitas adalah $80\% \times 0.15 = 12\%$. Mean level adalah $340\% : 5 = 68\%$. Batas atas $68\% + 6\% = 74\%$. Batas bawah adalah $68\% - 6\% = 62\%$. Persentase stabilitas adalah $0 : 5 = 0$ (variabel 0%).

Tabel 9
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Pada
Perilaku 3

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan arah	 (=) Variabel 0%	 (+) Variabel 25%	 (+) Variabel 0%
3) Kecenderungan stabilitas			
4) Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5) Level stabilitas dan rentang	2-2	2-8	6-8
6) Perubahan level	2-2 (0)	8-2 (+6)	8-6 (+2)

Pada penelitian ini, perilaku 3 dilakukan selama 18 sesi dimana pada tahap *baseline* A1 dilakukan selama 5 sesi, pada tahap

intervensi dilakukan selama 8 sesi dan pada tahap *baseline* A2 dilakukan selama 5 sesi. Tahap *baseline* A1 yang dilakukan selama 5 sesi kecenderungan arah grafik cenderung tidak berubah (=) karena pada pertemuan awal peserta didik mendapatkan nilai 20% sampai pertemuan ketiga, pada pertemuan keempat mendapatkan 40% dan pada pertemuan kelima hanya mendapatkan nilai 20%. Walaupun data pada perilaku 3 kecenderungan stabilitasnya stabil hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* dapat segera diberikan kepada peserta didik hambatan pendengaran untuk apakah perilaku 3 dapat dinaikan atau tidak.

Kemudian pada tahap *intervensi* yang dilakukan selama 8 sesi peneliti mulai menggunakan media *puzzle* kata kecenderungan arah yang didapat pada tahap *intervensi* menunjukkan arah grafik cenderung meningkat tidak stabil. Pada awal pertemuan peserta didik mendapatkan nilai 20% hingga pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga mendapatkan 60%, pertemuan keempat mendapatkan 40%, pertemuan kelima 80%, pada pertemuan keenam mendapatkan nilai 60%, pada pertemuan ketujuh dan kedelapan mendapatkan 80%.

Kemudian peneliti melanjutkan ke tahap *baseline* A2 yang dilakukan selama 5 sesi tanpa menggunakan media *puzzle* kata.

Tahap ini merupakan pengulangan kondisi untuk meyakinkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

Tahap *baseline* A2 kecenderungan arahnya menunjukkan arah grafik cenderung menaik stabil karena pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mendapat nilai 60% dan pada pertemuan keempat dan kelima mendapatkan nilai 80%.

C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Untuk menemukan atau mengevaluasi kemungkinan peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam kemampuan penyusunan struktur kalimat kita dapat melakukan dengan cara mengamati secara khusus terhadap berbagai kesulitan dan kekeliruan-kekeliruan yang sering dilakukan peserta didik dalam penyusunan struktur kalimat maka upaya pengamatan terhadap kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu yang diamati dalam penelitian ini adalah beberapa bentuk kegiatan penyusunan struktur kalimat. Kemampuan ini merupakan target behavior (variabel) yang dalam penelitian ini diukur dan dianalisis secara *Single Subject Research*.

Berdasarkan persoalan-persoalan diatas, banyak faktor yang menjadikan peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan

dalam penyusunan struktur kalimat. Faktor utama yang mengakibatkan kurangnya kemampuan peserta didik hambatan pendengaran dalam penyusunan struktur kalimat adalah karena kemampuan penerimaan informasi yang kurang maksimal. Setelah memahami hal tersebut kita dapat menentukan pembelajaran yang tepat. Seperti kita tahu bahwa pembelajaran peserta didik hambatan pendengaran biasanya hanya menggunakan papan tulis dan penjelasan singkat dari guru tanpa melibatkan media yang dapat membantu jalannya pembelajaran. Oleh sebab itu untuk membantu peserta didik hambatan pendengaran dalam belajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat dibantu dengan menggunakan media. Pada subjek yang diteliti media yang digunakan adalah media *puzzle* kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bagaimana penggunaan media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran. Diketahui melalui proses membandingkan kemampuan penyusunan struktur kalimat antara sebelum dan sesudah mendapatkan *intervensi* dengan menggunakan media *puzzle* kata. Kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran diperoleh melalui fase *baseline* A1 dengan melakukan pengetesan yaitu memberikan tes soal untuk perilaku 1) Menyusun

kalimat dengan pola S - P memperoleh presentase 30-40% kemudian perilaku 2) Menyusun kalimat dengan pola S - P - O memperoleh presentase 20-40% dan perilaku 3) Menyusun kalimat dengan pola S - P - O - K memperoleh presentase 20%-40%. Nilai ini menggambarkan bahwa subjek belum mampu melakukan penyusunan kalimat dengan struktur kalimat yang benar.

Setelah diperoleh data yang stabil dalam fase *baseline* A1 maka dapat dilakukan proses peng*intervensian* dengan menggunakan media *puzzle* kata. Pada fase ini peserta didik hambatan pendengaran menunjukkan peningkatan dari delapan sesi pada perilaku 1) Menyusun kalimat dengan pola S - P memperoleh presentase 30-90% kemudian perilaku 2) Menyusun kalimat dengan pola S - P - O memperoleh presentase 40-80% dan perilaku 3) Menyusun kalimat dengan pola S - P - O - K memperoleh presentase 20%-80%

Fase terakhir yang dilakukan adalah fase *baseline* A2. Tujuan dilakukannya penelitian pada fase ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan penyusunan kalimat yang dapat ditimbulkan dari penggunaan media *puzzle* kata. Cara pemberian penilaian pada fase ini dengan kembali memberikan soal-soal penyusunan struktur kalimat. Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak lima sesi, pada perilaku 1) Menyusun kalimat dengan pola S - P memperoleh presentase 70-90% kemudian perilaku 2) Menyusun kalimat dengan

pola S - P – O memperoleh presentase 60-80% dan perilaku 3) Menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K memperoleh presentase 60%-80%.

Paparan diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat yang terjadi pada subjek penelitian. Hal ini tergambar dari perbandingan nilai dari tiga fase pada subjek penelitian dari sebelum menggunakan media *puzzle* kata dan sesudah menggunakan media tersebut. Ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media secara tepat akan mengatasi sifat pasif peserta didik, memberikan rangsangan bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Berlandaskan pada teori tersebut maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori tersebut mendukung penggunaan media *puzzle* kata untuk meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran. Peserta didik menggunakan media yang dirancang dengan warna yang menarik dan sekaligus dengan penggunaan metode bermain serta kemudahan dalam penggunaan media ini sendiri menjadikan kemampuan penyusunan struktur kalimat dengan menggunakan *puzzle* kata peserta didik hambatan pendengaran ini menjadi meningkat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran dengan klasifikasi ringan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan perbandingan antara sebelum dan sesudah diberikannya *intervensi* dengan menggunakan media *puzzle* kata, Tingkat penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran ini meningkat, setelah diberikan *intervensi* dengan menggunakan *puzzle* kata. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil mean level dari setiap fase baik fase *baseline 1*, *intervensi*, dan fase *baseline 2* pada masing-masing aspek yaitu diantaranya aspek subjek – predikat (SP), subjek – predikat – objek (SPO), subjek – predikat – objek – keterangan (SPOK).

Pertanyaan pada rumusan masalah pada bab I dan hasilnya dijawab berdasarkan hasil perhitungan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran.

B. Implikasi

Penggunaan media merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti peserta didik hambatan pendengaran. Materi yang sulit dapat disampaikan pada peserta didik terjembatani oleh adanya media dalam penelitian ini media *puzzle* kata merupakan alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran.

Puzzle kata dibuat dengan menggunakan bahan yang tidak berbahaya dan diberi warna yang menarik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik dalam penggunaannya, disamping itu penggunaan *puzzle* kata relatif mudah, sehingga pendidik dapat menjelaskan pembelajaran penyusunan struktur kalimat dengan mudah dan peserta didik hambatan pendengaran dengan klasifikasi ringan akan dapat dengan mudah pula memahaminya. Dengan adanya media ini, pembelajaran pun menjadi menyenangkan, pengalaman seperti ini membawa peserta didik pada situasi belajar yang menyenangkan berdasarkan penelitian dilapangan. Pada akhirnya dengan penggunaan media *puzzle* kata ini kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran menjadi meningkat.

C. Saran

Hasil kesimpulan penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran yaitu kepada :

1. Sekolah

Dalam pembelajaran penggunaan media sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik. Terlihat dari penggunaan media *puzzle* kata dalam penelitian ini. Media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran, maka peneliti menyarankan agar sekolah dapat memfasilitasi media pembelajaran untuk dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat merangsang peningkatan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Pendidik

Dengan melihat keberhasilan penggunaan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti merekomendasikan agar pendidik dapat memanfaatkan dan menggunakan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran. Cara penggunaan media yang mengoptimalkan visual dan bersifat konkret dengan cara

menyusun dan mengidentifikasi pola struktur kalimat menjadi media ini dapat digunakan sebagai salah satu media alternatif untuk mengembangkan proses pembelajaran pada peserta didik hambatan pendengaran dalam menyusun struktur kalimat.

3. Orang Tua

Media *puzzle* kata dapat menjadi alternatif dari kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan struktur kalimat. Diharapkan orang tua dapat mengaplikasikannya sebagai bimbingan belajar di rumah.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan kepada peneliti selanjutnya, dengan karakteristik subjek yang sama maupun beragam. Peneliti yang selanjutnya dapat mengembangkan media ini dan menambah beragam pola penyusunan struktur kalimat yang akan dikembangkan dalam penelitiannya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik dan dapat menjadi penyempurna dari penelitian-penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asnawir dan Basyirudin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. 2006. *How To Design And Evaluate Research In Education*. San Fransisco State University.
- J, Hadfield. 1990. *Intermediate communications game*. London: Nelson.
- J.H, McMillan & Schumacher S. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Juang Sunanto., Koji Takeuchi dan Hideo Nakata. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RTM Lauder. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Santi Rama.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Martini Jamaris. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sadiman, et. Al. 1986. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Manfaatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Situmorang, Robinson dan Atwi Suparman. 1998. *Pengajaran dengan Media*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.

Lampiran 1

Tabel 10
Jadwal Kegiatan Penelitian

Bulan	Nama Kegiatan
Mei	<ul style="list-style-type: none">- Observasi lapangan peserta didik hamabtan pendengaran.- Melakukan wawancara bersama guru kelas- Observasi hasil belajar peserta didik hambatan pendengaran di kelas- Melakukan wawancara bersama guru dan orang tua membahas hasil observasi
Juni	<ul style="list-style-type: none">- Asesmen awal kemampuan peserta didik oleh guru dan peneliti
Juli – Agustus	<ul style="list-style-type: none">- Penyusunan proposal penelitian dan konsultasi bersama dosen pembimbing
September	<ul style="list-style-type: none">- Penelitian tahap baseline 1
Oktober	<ul style="list-style-type: none">- Penelitian tahap intervensi dan baseline 2
November	<ul style="list-style-type: none">- Penyusunan hasil penelitian

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Pendidik

Nama Guru :

Waktu Pelaksanaan :

Tempat :

1. Apakah peserta didik mampu membaca dan menulis ?
2. Apakah peserta didik sudah mengenal kata ?
3. Apakah peserta didik sudah mengenal kalimat ?
4. Apakah peserta didik mampu menyusun kata menjadi kalimat ?
5. Apakah peserta didik sudah mengenal pola kalimat ?
6. Apakah peserta didik sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat sesuai dengan pola kalimat ?
7. Bagaimana kemampuan penyusunan kalimat peserta didik ?
8. Apakah dalam pembelajaran menyusun kalimat pendidik menggunakan media ? Jika ya, media apa ?
9. Apakah hal ini berpengaruh pada tingkat prestasi yang didapatkan oleh peserta didik ?
10. Bagaimana cara pendidik meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik ?

Lampiran 3

Pedoman Asesmen Peserta Didik

No	Perilaku	Ya	Tidak
1.	Peserta didik mengenal kata	√	
2.	Peserta didik mengenal kalimat	√	
3.	Peserta didik mampu menulis kata	√	
4.	Peserta didik mampu menulis kalimat	√	
5.	Peserta didik mampu menyebutkan pengertian pola kalimat		√
6.	Peserta didik mampu menyebutkan pengertian subjek		√
7.	Peserta didik mampu menyebutkan pengertian predikat		√
8.	Peserta didik mampu menyebutkan pengertian objek		√
9.	Peserta didik mampu menyebutkan pengertian keterangan		√
10.	Peserta didik mengenal pola kalimat S-P		√
11.	Peserta didik mengenal pola kalimat S-P-O		√
12.	Peserta didik mengenal pola kalimat S-P-O-K		√
13.	Peserta didik mampu menyusun kata menjadi kalimat berpola S-P	√	
14.	Peserta didik mampu menyusun kata menjadi kalimat berpola S-P-O		√
15.	Peserta didik mampu menyusun kata menjadi kalimat berpola S-P-O-K		√

Lampiran 4

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL UNTUK PESERTA DIDIK HAMBATAN PENDENGARAN

Nama : F

Kelas : VI SLB B

Usia : 13 Tahun

Kemampuan yang dikuasai :

- a. Peserta didik mampu membaca
- b. Peserta didik mampu menulis kalimat sederhana

Kemampuan yang belum dikuasai :

- a. Peserta didik belum mampu merangkaikan kalimat sesuai dengan struktur kalimat.
- b. Peserta didik belum mampu menuliskan kalimat sederhana sesuai dengan struktur kalimat.

Tujuan Pembelajaran :

- a. Peserta didik memahami tentang unsur pola kalimat.
- b. Peserta didik mampu merangkaikan kalimat dengan pola S (Subjek) – P (Predikat) menggunakan *puzzle* kata.
- c. Peserta didik mampu menuliskan kalimat sederhana dengan pola (Subjek) – P (Predikat).

Materi Pembelajaran :

- Orientasi unsur kalimat.
- Orientas struktur kalimat dengan pola S (Subjek) – P (Predikat).

Metode & Media Pembelajaran :

Bercakap (Tanya Jawab) & menggunakan media *Puzzle* Kata.

Alokasi Waktu : 3 X 60 menit (tiga pertemuan)

Kegiatan Pembelajaran :

1. Pada pertemuan pertama pendidik menanyakan tentang pengetahuan peserta didik mengenai struktur kalimat.
2. Pendidik dan peserta didik melakukan tanya jawab mengenai stuktur kalimat.
3. Pendidik mengenalkan tentang pengertian struktur kalimat.
4. Pendidik mulai mengenalkan tentang pola kalimat, yaitu menjelaskan masing masing unsur kalimat : S (Subjek) – P (Pedikat) – O (Objek) – K (Keterangan).
5. Pada petemuan pertama ini, setelah pendidik menjelaskan tentang masing-masing unsur kalimat, pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan contoh masing-masing unsur kalimat tersebut.
6. Pada pertemuan kedua pendidik mulai memberi penjelasan tentang pola kalimat yang akan dipelajari, yaitu pola kalimat S-P, S-P-O dan S-P-O-K.
7. Pada pertemuan ini pendidik menjelaskan tentang pengetahuan pola pertama yaitu S-P.
8. Pendidik menjelaskan dengan bercakap dan setelahnya mencoba mengenalkan contoh pola kalimat S-P dengan menggunakan *puzzle* kata.
9. Setelah penjelasan pola kalimat S-P pendidik meminta peserta didik untuk mencoba mengurutkan kalimat berpola S-P dengan menggunakan beberapa kata pada *puzzle* kata yang telah di sediakan.

10. Pada pertemuan ketiga, penjelasan pada pertemuan sebelumnya diapersepsi.
11. Setelah melakukan apersepsi, pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan kalimat sederhana berpola S-P.
12. Melakukan komunikasi dengan peserta didik jika memang ada yang masih kurang di mengerti, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penjelasan pendidik.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL UNTUK PESERTA DIDIK

HAMBATAN PENDENGARAN

Nama : F

Kelas : VI SLB B

Usia : 13 Tahun

Kemampuan yang dikuasai :

- a. Peserta didik mampu membaca
- b. Peserta didik mampu menulis kalimat sederhana

Kemampuan yang belum dikuasai :

- a. Peserta didik belum mampu merangkaikan kalimat sesuai dengan struktur kalimat.
- b. Peserta didik belum mampu menuliskan kalimat sederhana sesuai dengan struktur kalimat.

Tujuan Pembelajaran :

- a. Peserta didik mampu merangkaikan kalimat dengan pola S (Subjek) – P (Predikat) – O (Objek) menggunakan *puzzle* kata.
- b. Peserta didik mampu menuliskan kalimat sederhana dengan pola (Subjek) – P (Predikat) – O (Objek).

Materi Pembelajaran :

Orientasi struktur kalimat dengan pola S (Subjek) – P (Predikat) – O (Objek).

Metode & Media Pembelajaran :

Bercakap (Tanya Jawab) & menggunakan media *Puzzle* Kata.

Alokasi Waktu : 2 X 60 menit (dua pertemuan)

Kegiatan Pembelajaran :

1. Pendidik melakukan apersepsi pembelajaran pertemuan sebelumnya.
2. Pada pertemuan ini pendidik mulai mengenalkan tentang pola kalimat, S (Subjek) –P (Predikat) - O (Objek).
3. Pendidik menjelaskan dengan bercakap dan setelahnya mencoba mengenalkan contoh pola kalimat S-P-O dengan menggunakan *puzzle* kata.
4. Setelah penjelasan pola kalimat S-P-O pendidik meminta peserta didik untuk mencoba mengurutkan kalimat berpola S-P-O dengan menggunakan beberapa kata pada *puzzle* kata yang telah di sediakan.
5. Pada pertemuan selanjutnya, penjelasan pada pertemuan pertama diapersepsi.
6. Setelah melakukan apersepsi, pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan kalimat sederhana berpola S-P-O.
7. Melakukan komunikasi dengan peserta didik jika memang ada yang masih kurang di mengerti, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penjelasan pendidik.

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL UNTUK PESERTA DIDIK
HAMBATAN PENDENGARAN**

Nama : F

Kelas : VI SLB B

Usia : 13 Tahun

Kemampuan yang dikuasai :

- a. Peserta didik mampu membaca
- b. Peserta didik mampu menulis kalimat sederhana

Kemampuan yang belum dikuasai :

- a. Peserta didik belum mampu merangkaikan kalimat sesuai dengan struktur kalimat.
- b. Peserta didik belum mampu menuliskan kalimat sederhana sesuai dengan struktur kalimat.

Tujuan Pembelajaran :

- a. Peserta didik mampu merangkaikan kalimat dengan pola S (Subjek) – P (Predikat) – O (Objek) – K (Keterangan) menggunakan *puzzle* kata.
- b. Peserta didik mampu menuliskan kalimat sederhana dengan pola (Subjek) – P (Predikat) – O (Objek) - K (Keterangan).

Materi Pembelajaran :

Orientasi struktur kalimat dengan pola S (Subjek) – P (Predikat) – O (Objek) - K (Keterangan).

Metode & Media Pembelajaran :

Bercakap (Tanya Jawab) & menggunakan media *Puzzle* Kata

Alokasi Waktu : 2 X 60 menit (dua pertemuan)

Kegiatan Pembelajaran :

1. Pendidik melakukan apersepsi pembelajaran pertemuan sebelumnya.
2. Pada pertemuan ini pendidik mulai mengenalkan tentang pola kalimat, S (Subjek) –P (Predikat) - O (Objek) - K (Keterangan).
3. Pendidik menjelaskan dengan bercakap dan setelahnya mencoba mengenalkan contoh pola kalimat S-P-O-K dengan menggunakan *puzzle* kata.
4. Setelah penjelasan pola kalimat S-P-O-K pendidik meminta peserta didik untuk mencoba mengurutkan kalimat berpola S-P-O-K dengan menggunakan beberapa kata pada *puzzle* kata yang telah di sediakan.
5. Pada peretemuan selanjutnya, penjelasan pada pertemuan pertama diapersepsi.
6. Setelah melakukan apersepsi, pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan kailmat sederhana berpola S-P-O-K.
7. Melakukan komunikasi dengan peserta didik jika memang ada yang masih kurang di mengerti, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penjelasan pendidik.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL UNTUK PESERTA DIDIK

HAMBATAN PENDENGARAN

Nama : F

Kelas : VI SLB B

Usia : 13 Tahun

Kemampuan yang dikuasai :

- a. Peserta didik mampu membaca
- b. Peserta didik mampu menulis kalimat sederhana

Kemampuan yang belum dikuasai :

- a. Peserta didik belum mampu merangkaikan kalimat sesuai dengan struktur kalimat.
- b. Peserta didik belum mampu menuliskan kalimat sederhana sesuai dengan struktur kalimat.

Tujuan Pembelajaran :

- a. Peserta didik mampu merangkaikan kalimat dengan pola S-P, S-P-O, S-P-O-K menggunakan *puzzle* kata.
- b. Peserta didik mampu menuliskan kalimat dengan pola S-P, S-P-O, S-P-O-K.

Materi Pembelajaran :

Struktur kalimat dengan pola S-P, S-P-O, S-P-O-K

Metode & Media Pembelajaran :

Bercakap (Tanya Jawab) & menggunakan media *Puzzle* Kata.

Alokasi Waktu : 1 X 60 menit (dua pertemuan)

Kegiatan Pembelajaran :

1. Pendidik melakukan apersepsi pembelajaran pertemuan sebelumnya.
2. Pada pertemuan ini pendidik menjelaskan ulang seluruh pola kalimat yang pernah diberikan, yaitu S-P, S-P-O, S-P-O-K .
3. Pendidik menjelaskan dengan bercakap dan setelahnya mencoba mengenalkan contoh pola kalimat S-P, S-P-O, S-P-O-K dengan menggunakan *puzzle* kata.
4. Setelah penjelasan pola kalimat S-P-O-K pendidik meminta peserta didik untuk mencoba mengurutkan kalimat berpola S-P, S-P-O, S-P-O-K dengan menggunakan beberapa kata pada *puzzle* kata yang telah disediakan.
5. Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan kalimat sederhana berpola S-P, S-P-O, S-P-O-K.
6. Melakukan komunikasi dengan peserta didik jika memang ada yang masih kurang di mengerti, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penjelasan pendidik.

Lampiran 5

FOTO-FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN



Pelaksanaan Baseline A1 sesi 1, sebagai kegiatan awal sebelum diberikannya intervensi.

Pelaksanaan Baseline A1 sesi 5. Sesi terakhir pada fase baseline A1.



Pelaksanaan Intervensi, sesi pertama.

Pengenalan konsep dan pola struktur kalimat.



Pelaksanaan Intervensi.

**Pengenalan media *Puzzle*
kata**

Pelaksanaan Intervensi.

**Pengenalan media *Puzzle*
kata**



Pelaksanaan Intervensi.

**Pengenalan rangkaian media
Puzzle kata**

Pelaksanaan Baseline A2.

**Tahap dimana subjek mengisi
soal yang diberikan setelah
diberikannya intervensi.**





*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3018/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

26 Agustus 2015

Yth. Kepala SLB B/C Nugraha
Jl. Mangga Lontar X No.1, Kec. Koja,
Jakarta Utara

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Mia Ranin Aulia
Nomor Registrasi : 1335121151
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085759810955

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Penggunaan Media Puzzle Kata Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat (SPOK) Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran”
(Penelitian di Kelas VI SLB B/C Nugraha Dengan Single Subject Research)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan Luar Biasa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MIA RANIN AULIA, adalah anak keempat dari empat bersaudara. Dilahirkan di Kuningan, 29 Mei 1994. Anak dari pasangan Bapak Setiarasa dan Ibu N. Arningsih, S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Ciniru pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Ciniru dan lulus pada tahun 2009 dan melanjutkan SMA di SMA Negeri 3 Kuningan, lulus pada tahun 2012. Pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2012 diterima sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Jakarta.

Pengalaman berorganisasi adalah tahun 2012-2014 sebagai staf pengajar di Rumah Belajar Teras Koalisi Fakultas Ilmu Pendidikan, menjadi Anggota Bravo For Disabilities Indonesia sampai tahun 2014 dan pada tahun 2014-2015 menjadi staf Depatemen Pendidikan Bravo For Disabilities Indonesia.

Mulai mengajar pada tahun 2012 sebagai guru di Sekolah Luar Biasa B/C Nugraha Jakarta Utara.